

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN SOSIAL BUDAYA  
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2016**



**MENELUSURI *LOCAL GENIUS* DAN *LOCAL WISDOM*  
MASYARAKAT GORONTALO BERKAITAN DENGAN KONSERVASI  
DANAU LIMBOTO**

**NOVI RUSNARTY USU, S.Pd., M.A (0011018001)  
Dr. MAGDALENA BAGA, S.S., M.Si. (0018076707)**

**PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS/FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA  
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO  
NOVEMBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA

Judul Kegiatan : MENELUSURI LOCAL GENIUS DAN LOCAL WISDOM  
MASYARAKAT GORONTALO BERKAITAN DENGAN KONSERVASI DANAU LIMBOTO

KETUA PENELITI

A. Nama Lengkap : Novi Rusnarty Usu, S.Pd., M.A  
B. NIDN : 0011018001  
C. Jabatan Fungsional : Lektor  
D. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Inggris  
E. Nomor HP : 081237585108  
F. Email :

ANGGOTA PENELITI (1)

A. Nama Lengkap : Dr. Magdalena Baga, S.S., M.Si  
B. NIDN : 0018036707  
C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 50.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan

: - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 50.000.000,-  
- Dana Internal PT : -  
- Dana Institusi Lain : -

Mengetahui  
Dekan Fakultas Sastra Dan Budaya

(Dr. Harto S. Malik, M.Hum)  
NIP/NIK. 196610041993031010



Gorontalo, 21 November 2017  
Ketua Peneliti,

(Novi Rusnarty Usu, S.Pd., M.A)  
NIP/NIK. 198001112005012003

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Fenty U. Puluhulawa, SH, M.Hum)  
NIP/NIK. 196804091993032001



## RINGKASAN

### 1. Pendahuluan

Pendangkalan danau Limboto yang membentang antara kota Gorontalo dan kabupaten Gorontalo telah menjadi perhatian banyak pihak, baik pemerintah provinsi Gorontalo, maupun para ilmuwan dalam bidang ilmu manapun. Danau ini bukan hanya penting bagi keseimbangan alam wilayah Gorontalo, akan tetapi juga sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar danau. Dari keseimbangan alam, danau limboto adalah penyeimbang untuk aliran air yang berkumpul di dataran Gorontalo yang di kelilingi pegunungan.

Performa dataran Gorontalo yang berbentuk bagaikan tempurung terbuka ke atas memperlihatkan pentingnya fungsi danau bagi daerah ini. Lebih dari itu, kekayaan jenis ikan air tawar yang hanya dihasilkan oleh daerah Gorontalo, utamanya di danau Limboto, merupakan potensi kekayaan alam daerah. Usaha pemerintah dalam menyelamatkan kondisi danau yang kritis harus didukung juga oleh masyarakat sekitar danau.

*Local wisdom* atau *local genius* yang berkaitan dengan pelestarian alam sekitar umumnya hidup di dalam suatu masyarakat seharusnya dapat digali kembali keberadaannya. Perkembangan zaman umumnya menggerus keberadaan *local wisdom* di dalam masyarakat, yang umumnya hanya tinggal pada pengetahuan orang-orang yang sudah sangat tua, sementara anak-anak muda sudah tidak mengenal lagi mengenai hal ini. Satu sisi, pewarisan terhenti, pada sisi yang lain anak-anak muda menganggap hal itu tidak penting karena tidak mengerti fungsi dan maknanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali kembali keberadaan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Gorontalo mengenai lingkungan hidup. Karena keberadaan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat lokal tersebut sangat penting dalam kaitannya dengan lingkungan, maka tujuan jangka panjangnya adalah menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut demi menjaga keselarasan kehidupan sosial budaya masyarakat Gorontalo dengan alamnya. Metode yang digunakan dalam mencari dan menggali *local wisdom* dan *local*

*genius* yang ada dalam masyarakat Gorontalo ini adalah dengan metode etnografi, yakni metode penelitian yang menyajikan kehidupan sosial budaya sebuah masyarakat secara apa adanya, juga penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mendapatkan informasi pembandingan mengenai budaya Gorontalo yang pernah ditulis para ilmuwan.

## 2. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*): Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*) atau Local Genius (*Kecerdasan Lokal*)

Para ahli kebudayaan umumnya menyebut *local knowledge* (pengetahuan lokal) atau *local genius* (kecerdasan lokal) untuk segala hal yang berkaitan dengan semua pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun pada sebuah kebudayaan. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Shubhi (2013, 93) yang mengutip uraian Kartawinata. Dari perspektif antropologi, kearifan lokal dapat disebut juga sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau juga *local genius* (kecerdasan setempat), yang dapat memperlihatkan identitas budaya (*cultural identity*) suatu tempat.

Kearifan atau pengetahuan lokal ini umumnya digunakan oleh masyarakat dalam menjaga tatanan kehidupan mereka, akan tetapi tidak jarang dilupakan karena makna dari nilai-nilai yang diproduksi oleh sebuah kebudayaan tidak lagi diketahui atau tidak lagi diperdulikan. Tatanan yang dijaga oleh masyarakat bukan saja hubungan mereka dengan penciptanya, dengan masyarakatnya, akan tetapi juga hubungan mereka dengan alam tempat mereka tinggal dan bernaung. Keberlangsungan sebuah masyarakat utamanya ketika mereka dapat menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Kearifan dan pengetahuan lokal ini umumnya diwariskan secara turun temurun secara lisan.

## 3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berusaha menemukan kembali kearifan lokal (*local wisdom*) dan kejeniusan lokal (*local genius*) atau pengetahuan lokal Gorontalo dalam kaitannya dengan menjaga kelestarian alam. Menelusuri sejauh mana *local wisdom* dan *local genius* masyarakat Gorontalo dipertahankan.

#### 4. Metode Penelitian

Penelitian awal ini masih berupa penjajakan, diharapkan hasil studi lapangan ini nantinya dapat memperlihatkan kearifan lokal dan kecerdasan lokal yang masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di sekitar danau Limboto, sehingga hasil itu dapat digunakan dalam penelitian berikutnya dengan lebih rinci, seperti pada penelitian Kajian Kebudayaan (*Cultural Studies*) atau Kajian Tradisi Lisan (*Oral Tradition*).

#### 5. Hasil Penelitian

Dengan mengetahui memori kolektif yang tersimpan dalam suatu masyarakat, kita dapat menelusuri apa yang terjadi di masa lalu pada sebuah masyarakat. Bahkan, melalui memori kolektif, perubahan di masa kini yang terjadi di dalam masyarakat dapat ditelusuri. Makalah ini ingin menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di sekitar danau Limboto. Danau penuh rahmat yang dipuja oleh nenek moyang orang Gorontalo di masa lalu berubah menjadi danau pembawa bencana di masa kini. Hal ini tidak terlepas dengan perubahan cara berpikir dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar danau. Perubahan pada tatanan masyarakat ini bukan hanya karena adanya perubahan alam atau bencana alam, akan tetapi perubahan alam ini tidak terlepas dari situasi politik, sosial, dan ekonomi pada tiap masa. Lebih jauh lagi, keterikatan masyarakat dengan memori kolektif masyarakat yang tersimpan dalam tradisi, atau kisah-kisah lisan telah terlepas secara perlahan-lahan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam menelusuri memori kolektif yang tersimpan di dalam masyarakat. Sementara konsep yang digunakan dalam tulisan ini adalah konsep tradisi lisan sebagai sejarah.

## PRAKATA

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kondisi alam tidak terlepas dari cara bagaimana manusia memperlakukan alam tersebut. Bila alam rusak, maka hal tersebut umumnya adalah akibat tangan manusia. Cara-cara manusia memperlakukan lingkungannya bergantung pada bagaimana cara berpikir sebuah masyarakat. Dengan kata lain, budaya yang membentuk sebuah masyarakat berperan penting dalam pembentukan tatanan sebuah masyarakat.

Kearifan atau pengetahuan lokal umumnya digunakan oleh masyarakat di masa lalu dalam menjaga tatanan kehidupan mereka, akan tetapi tidak jarang tidak lagi diketahui oleh generasi mudanya. Tatanan yang dijaga oleh masyarakat bukan saja hubungan mereka dengan penciptanya, dengan masyarakatnya, akan tetapi juga hubungan mereka dengan alam tempat mereka tinggal dan bernaung. Kearifan dan pengetahuan lokal ini umumnya diwariskan secara turun temurun secara lisan.

Penelitian kebudayaan selalu berusaha menangkap gejala kebudayaan yang diproduksi dalam bentuk apapun, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, juga gejala-gejala dalam masyarakat. Dari sana, para peneliti kebudayaan dapat menangkap perubahan zaman yang mengimpilkasikan terjadinya perubahan cara berpikir. Namun demikian, kebudayaan amat sulit untuk dilepaskan dari pengaruh kekuasaan secara politis, sosial, dan ekonomi yang membuatnya, sehingga penelitian yang dilakukan seharusnya bersifat integral dan komprehensif dengan tidak kaku memasang sekat antarilmu. Pada titik ini seharusnya seorang peneliti kebudayaan dapat meletakkan perspektifnya dengan arif. Karena meneliti kebudayaan bukan untuk membuktikan kebenaran teori dan metode yang digunakan, akan tetapi teori dan metode yang digunakan adalah pijakan guna MEMAHAMI gejala yang ada.

Kami menghamburkan syukur Alhamdulillahirabbil'alamiin bahwa penelitian tahun pertama ini dapat diselesaikan. Kami tidak memungkiri bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga hasilnya pun juga masih belum utuh benar. Namun demikian, kami berharap setidaknya penelitian ini sudah dapat menangkap gejala awal bagaimana masyarakat Gorontalo melihat Danau Limboto di masa sekarang ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Masalah .....	3
c. Ruang Lingkup Penelitian.....	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1 Pengertian <i>Local Wisdom</i> dan <i>Local Genius</i> .....	4
2.2 <i>Local Wisdom</i> dan <i>Local Genius</i> Masyarakat Gorontalo .....	5
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	8
BAB 4 METODE PENELITIAN .....	9
3.1 Metode Etnografi .....	9
3.2 Pengumpulan Data dan Instrumennya .....	10
3.3 Lokasi Penelitian .....	10
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
5.1 Menghilangnya Memori tentang Mitos dan Legenda.....	12
5.2 Memori Kolektif dan Perubahan Sosial.....	16
5.2.1 Memori kolektif Para Wanita tentang mitos dan legenda danau.....	19
5.3 Kondisi Danau Limboto Sekarang.....	20
5.4 Kondisi Sekarang dari Masyarakat.....	22
5.5 Danau Limboto dan Kompleksitas Permasalahan.....	25
5.6 Lagu Rakyat ( <i>Volksliederen</i> ).....	28
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	42
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Danau Limboto dan daerah di sekelilingnya.....	12
Gambar 2. Peta Pesisir selatan dan barat danau Limboto.....	14
Gambar 3. Peta Pesisir tenggara dan utara danau Limboto.....	15
Gambar 4. Bantaran Danau Limboto, di Dembe.....	23
Gambar 5. Danau Limboto pada tahun 1930.....	26
Gambar 6. Peta Bagian Barat Laut dari danau Limboto.....	32
Gambar 7. Turunani.....	33
Gambar 8. Cuplikan Teks <i>Taleningo</i> , Teks hasil Penelitian Riedel (1871).....	34
Gambar 9. Teks Wunungo, Teks hasil Penelitian Riedel (1871 ).....	35
Gambar 10. Teks Wunungo Sekarang.....	36

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Identitas Peneliti

Artikel untuk ICSEAS –UGM 2017

Presentasi di ICTAR 2017

Presentasi di EHIME UNIVERSITY, Jepang November 2017

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. Latar Belakang

Mbui Bungale adalah seorang tokoh perempuan dalam mitos dan legenda *Bulalo lo Limutu* (Danau Limboto). Ia memiliki peran penting dalam pembentukan danau Limboto. Kemungkinan kisah ini sudah banyak dilupakan oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. Padahal mitos atau legenda umumnya tercipta dari masyarakat itu sendiri. Mitos dan legenda memperlihatkan dan merefleksikan bagaimana sebuah masyarakat berpikir, menyusun tatanan masyarakat mereka, memperlihatkan bagaimana hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan Sang Khalik, juga hubungan manusia dengan alam.

Kearifan dan pengetahuan lokal (*local wisdom and local genius*) suatu masyarakat alam mengelola kehidupan masyarakatnya dan juga lingkungannya akan terungkap melalui cerita rakyat, syair atau pantun, nyanyian; atau seni pertunjukan baik dalam bentuk tarian, atau pengobatan yang dilakukan dengan sebuah pertunjukkan. Di hampir setiap masyarakat Indonesia memiliki kearifan dan pengetahuan lokal melalui caranya masing-masing.

Mbui Bungale yang dikisahkan dalam mitos danau Limboto meletakkan nilai-nilai bijak yang harus dimiliki oleh orang-orang yang berada di lingkungan danau Limboto, yakni daerah itu ditempati oleh orang-orang baik, bukan pembohong, dan tidak curang karena daerah itu diberkahi (Baga 2013, 74). Pernyataan ini adalah pernyataan yang menunjukkan bagaimana seharusnya masyarakat di sekitar danau Limboto bersikap antarmanusia. Hal itu juga menunjukkan betapa penting peran danau Limboto bagi keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Danau ini merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Selain kisah Mbu'I Bungale, terdapat legenda lain tentang terjadinya danau Limboto, yakni kisah Du Panggola. "Legenda Du Panggola" adalah mengenai seorang pria tua yang membentuk dan menjaga danau. Dia memberikan nasihat untuk melindungi danau dan menjaga kekerabatan. Legenda ini memperlihatkan bagaimana danau Limboto penting bagi masyarakat Gorontalo. Kisah-kisah lisan

mentransmisikan pesan dari masa lalu tentang bagaimana nenek moyang suatu daerah menata masyarakatnya sehingga kita dapat menemukan kearifan dan kecerdasan lokal suatu masyarakat.

Sementara itu bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya tercermin dalam lagu rakyat *Bulalo lo limutu*. Lagu ini tidak diketahui siapa yang telah menciptanya menunjukkan bahwa lagu ini milik masyarakat. Dari liriknya dapat kita lihat pesan-pesan di dalamnya.

*To Bulalo lo Limutu* [di danau Limboto]

*Tahitaeya to bulotu* [orang berlayar dengan kapal]

*Taluhu hi ila-ilata* [airnya berkilau]

*Otinela lo dulahu* [memantulkan sinar matahari]

*Huidu totililiyo* [gunung di dekatnya]

*Bongomoyidu dungiyo* [Pohon kelapa hijau daunnya]

*Tato pilohala hibiteya* [orang berlayar untuk mendapatkan pendapatan]

*Mamohala popehu* [mencari penghasilan]

*Bulalo lo limutu* (danau Limboto)

*Dilata olipata'u* [aku tidak akan pernah melupakanmu]

*Teto hila'u lali tuwau* [di sana, hatiku bersatu]

*Olota ilotoliangu'u* [dengan seseorang yang saya sayangi]

Baris-baris awal memperlihatkan bagaimana indahnya danau Limboto, yang memiliki air berkilauan dikelilingi oleh gunung, tempat tumbuhnya pohon nyiur. sekaligus menggambarkan bagaimana masyarakat sekitar memanfaatkan danau. Hubungan antara manusia dan alam yang begitu harmonis tergambarkan dalam larik-larik syair lagu ini. Danau memiliki peran menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat di sekelilingnya. Bagian akhir dari syair lagu ini cukup memilukan bila dilihat dari sudut pandang masa kini bahwa danau ini justru dilupakan fungsinya dari segi menjaga keseimbangan alam dan juga fungsinya bagi masyarakat. Bertolak belakang dengan tuturan syair bahwa danau tersebut tidak akan pernah dilupakan, karena tempat bertautnya perasaan.

Pendangkalan danau dan menyempitnya wilayah danau memperlihatkan bagaimana tangan manusia berperan dalam merusaknya. Nilai-nilai bijak Mbui Bungale terlupakan. Mbui Bungale adalah tokoh fiksi, ia diciptakan oleh masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan kebijakan yang dimiliki oleh masyarakat dahulu kala dalam menjaga keberadaan danau. Nilai-nilai itu diwariskan turun temurun secara lisan, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu nilai-nilai itu dilupakan.

## **2. Masalah**

Latar belakang di atas memperlihatkan bahwa danau Limboto bermasalah dari segi pendangkalan, dan gejala alam, yang berakibat pada kehidupan sosial budaya. Hal ini berjalan terus dengan manusia sebagai faktor utama yang merusaknya. Nilai-nilai bijak yang ada dalam masyarakat Gorontalo kemungkinan besar terlupakan. Masalahnya adalah

- 1) Apakah masyarakat Gorontalo, terutama di sekitar danau Limboto memiliki *local wisdom* dan *local genius* dalam menjaga keberadaan lingkungan alam mereka?
- 2) Sejauh mana *local wisdom* dan *local genius* itu dipertahankan dan diwariskan?

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini akan meliputi tradisi masyarakat Gorontalo di sekitar danau Limboto yang ada kaitannya dengan pelestarian alam baik itu berupa mitos, nyanyian daerah, seni pertunjukkan yang tercipta karena hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian *Local Wisdom* dan *Local Genius***

Penelitian ini ingin mengkaji *local wisdom* atau *local genius* (kearifan atau kecerdasan lokal) yang diproduksi oleh sebuah masyarakat pada masa-masa tertentu dan sebagai ciri sebuah etnis dalam sebuah kebudayaan. Setiap masyarakat umumnya memiliki *local wisdom* atau *local genius* untuk menjaga keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kearifan lokal ini dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, norma etika lokal, adat istiadat lokal (Sibarani 2013, 130). Kearifan lokal ini merupakan berbagai kebijaksanaan yang telah dimiliki secara turun temurun yang berfungsi untuk membantu hubungan yang harmoni di dalam kehidupan sosial (Shubhi 2013, 92).

Menurut Pudentia (Sibarani 2013,131), kearifan dan pengetahuan lokal dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika sosial itu berlangsung.

Kearifan atau pengetahuan lokal ini umumnya digunakan oleh masyarakat dalam menjaga tatanan kehidupan mereka, akan tetapi tidak jarang dilupakan karena makna dari nilai-nilai yang diproduksi oleh sebuah kebudayaan tidak lagi diketahui atau tidak lagi diperdulikan. Tatanan yang dijaga oleh masyarakat bukan saja hubungan mereka dengan penciptanya, dengan masyarakatnya, akan tetapi juga hubungan mereka dengan alam tempat mereka tinggal dan bernaung. Keberlangsungan sebuah masyarakat utamanya ketika mereka dapat menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. Kearifan dan pengetahuan lokal ini umumnya diwariskan secara turun temurun secara lisan.

Menurut Ki-Zerbo (Sibarani 2013, 129) tradisi lisan adalah kesaksian yang disampaikan secara verbal melalui tuturan, nyanyian, pidato, pantun, cerita rakyat, nasihat, balada dan sebagainya. Wujud tradisi lisan dapat berupa: 1) tradisi berkesusastaraan lisan; 2) tradisi pertunjukkan; 3) tradisi upacara adat; 4) tradisi teknologi tradisional seperti arsitektur rakyat; 5) tradisi perlambangan atau simbolisme.

## **2.2 *Local Wisdom dan Local Genius Masyarakat Gorontalo***

Pada masyarakat tertentu kearifan lokal dapat berupa cerita rakyat yang berupa mitos, seni pertunjukan, nyanyian, dan sebagainya. Pada masyarakat Wakatobi, misalnya, penjaga kelestarian alam diwujudkan dalam bentuk kisah-kisah mitos. Kisah-kisah mitos tersebut membentuk kesadaran kolektif masyarakat Wakatobi untuk tidak mengganggu wilayah konservasi di daerah mereka (Udu 2013, 194–202).

Masyarakat Gorontalo sebenarnya memiliki kisah mitos mengenai danau Limboto dan juga lagu rakyat yang berhubungan dengan danau Limboto, akan tetapi mitos tentang danau Limboto ini baru semata-mata menjabarkan tentang nilai dan keberkahan danau, akan tetapi belum memperlihatkan bagaimana masyarakat menjaga kelestarian danau. Demikian juga dengan lagu rakyat yang berkaitan dengan danau Limboto, lagu ini hanya memperlihatkan bagaimana fungsi danau bagi masyarakat, akan tetapi belum terlihat bagaimana masyarakat menjaga kelestarian danau.

C.B.H Von Rosenberg, seorang ilmuwan Belanda, menggambarkan pemandangan Gorontalo saat dia tiba di sana pada sekitar sepertiga akhir abad ke-19. Dia bercerita tentang perjalanannya di tahun 1863 di Gorontalo. Dia mencatat perjalanannya di *Reistogten in de afdeling Gorontalo* (perjalanan ke daerah Gorontalo) yang diterbitkan pada tahun 1865. Dia menguraikan apa yang dia lihat dan alami, termasuk alam, flora dan fauna, budaya, dan bahasa yang digunakan oleh orang-orang Gorontalo. Von Rosenberg (1865, 64–67) menjelaskan secara rinci tentang kunjungannya di Gorontalo.

Dia menceritakan bahwa di sekitar Danau Limboto pada tahun 1863 saat dia berkunjung dan berlayar ke danau terdapat banyak burung danau, dan juga dia

melihat banyak pohon enau dan sagu di tepi sungai yang mengarah ke danau, juga terdapat banyak burung-burung danau, juga banyak tumbuhan kelapa dan sagu. Gambaran ini mirip dengan gambaran lagu rakyat tentang danau Limboto.

Von Rosenberg (1865, 68) menyebutkan juga bahwa di dalam danau Limboto terdapat banyak ikan danau khas Gorontalo seperti *hulu'u*, *payangga*, *tola*, *dumbaya*, *okili* (otili?) dan beberapa yang terdengar asing di masa sekarang seperti *dumalaloto*, dan *hunuto*. Di danau ini juga digambarkan banyak buaya yang sangat besar berukuran sekitar 6 kaki. Binatang ini banyak diburu pada abad itu. Di masa itu, danau Limboto masih sangat luas. Namun demikian, di masa sekarang ini kondisi danau tidak seperti yang digambarkan oleh Von Rosenberg, yakni luas dan banyak buaya.

Luas dan kedalaman danau digambarkan oleh Von Rosenberg (1865, 62) sebagai berikut:

Het meer van Limbotto, bij den inboorling bekend onder den naam van „Boelallo-moepato,” beslaat het westelijk gedeelte der vlakke in eene nagenoeg westelijke rigting; de lengte kan op 12, de breedte op 5 en de vierkante inhoud op 35 □ paal geschat worden, terwijl de diepte tussen 2½ vadem en weinige voeten afwisselt. Het heeft een eliptischen vorm, zonder diepe bogten of insnijdingen<sup>1</sup>.

Bila ukuran pal<sup>2</sup> danau disesuaikan dengan ukuran meter atau kilometer, maka panjang danau kurang lebih 18 kilometer dan lebar 7,5 kilometer dengan bagian dalam yang berbentuk persegi luasnya 52,5 kilometer persegi, sebenarnya luas danau lebih besar dari itu. Karena danau berbentuk elips, maka yang diperkirakan adalah bagian dalam yang berbentuk persegi. Von Rosenberg tidak memberikan kedalaman danau secara pasti, jadi kemungkinan besar ia hanya memperkirakan kedalaman danau Limboto antara 2½ depa ditambah beberapa kaki. Ini adalah ukuran pada tahun 1865.

---

<sup>1</sup> Terjemahan (dari peneliti): “ Danau Limboto, oleh pribumi lebih dikenal dengan sebutan “ *Bulalo Mopatu*”, meliputi bagian barat danau yang agak menjorok ke barat; panjangnya 12, lebar 5, dan luas meter perseginya 35 pal, sementara itu kedalamannya bervariasi antara 2½ depa dan beberapa kaki. Danau berbentuk elips tanpa adanya cekungan yang dalam”.

<sup>2</sup> 1 pal (Sumatra)= 1.851,85 meter. 1 pal (jawa)= 1.506,943 meter. *Vadeem* sama dengan ukuran depa. 1 depa = 1, 828 meter. 1 kaki = 30 centimeter.

Namun demikian, penelitian yang dilakukan pada saat ini memperlihatkan bahwa luasnya sekarang ini sekitar 30 km<sup>2</sup> dengan kedalaman sekitar 2 hingga 4 meter, sementara itu pada tahun 1934 luas danau mencapai 70 km<sup>2</sup> dengan kedalaman 14 meter (Firman, digilib.itb.ac.id). Dalam catatan peneliti dari ITB ini, luas danau pada tahun 1934 mencapai 70 km<sup>2</sup>, agak berbeda dengan catatan Von Rosenberg. Hal ini disebabkan, Von Rosenberg hanya mencatat luas danau pada bagian persegi sebelah dalamnya saja. Yang perlu diperhatikan adalah luas danau menyusut secara drastis, demikian juga kedalamannya.

Masalah danau Limboto ini telah menjadi perhatian seluruh pihak di Gorontalo, baik pemerintah maupun para ilmuwan pada bidang ilmu lingkungan dan ilmu alam, akan tetapi eksplorasi dari segi budaya belum terlihat dilakukan. Penelitian akan berusaha menggali kembali tradisi masyarakat Gorontalo yang kemungkinan menyimpan kekayaan budaya yang berupa *local wisdom* dan *local genius* yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dalam bentuk apapun yang diwariskan secara lisan secara turun temurun.

## **BAB 3**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan**

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Berusaha menggali dan menemukan kearifan dan kecerdasan lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam, yakni seperti produksi budaya dalam bentuk mitos atau legenda, nyanyian rakyat, atau seni pertunjukkan masyarakat daerah sekitar danau Limboto.
- 2) Menelusuri sejauh mana *local wisdom* dan *local genius* masyarakat Gorontalo dipertahankan.

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi mengenai pengetahuan masyarakat Gorontalo di masa lalu dalam menghargai dan menjaga alam di mana mereka hidup. Kemudian, bagaimana pengetahuan itu bertahan dan digunakan di dalam masyarakat sampai ke masa kini.

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Etnografi**

Penelitian ini merupakan penelitian awal di tahun pertama yang dilakukan di sekitar danau Limboto oleh tim peneliti. Penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian penjajakan atau penelitian pendahuluan yang bersifat penjajakan untuk mengenali daerah dan objek penelitian. Model penelitian ini akan menggunakan kajian etnografi, yakni sebuah model penelitian yang mendeskripsikan sebuah kebudayaan apa adanya. Menurut Endraswara (2006, 50), model kajian ini mempelajari peristiwa kultural yang memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat yang dijadikan obyek penelitian berpikir, hidup dan berperilaku.

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menemukan kearifan dan kecerdasan lokal yang berkaitan dengan pelestarian alam, maka cara-cara pengidentifikasian hal-hal yang dianggap penting untuk diteliti, yakni seperti produksi budaya dalam bentuk mitos atau legenda, nyanyian rakyat, atau seni pertunjukkan masyarakat daerah yang diteliti; harus ditelusuri secara seksama.

Penelitian awal ini masih berupa penjajakan, diharapkan pada studi lapangan nantinya dapat menemukan kearifan lokal dan kecerdasan lokal yang masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat yang terdapat pada masyarakat di sekitar danau Limboto, sehingga hasil itu dapat digunakan dalam penelitian berikutnya dengan lebih rinci, seperti pada penelitian Kajian Kebudayaan (*Cultural Studies*) atau Kajian Tradisi Lisan (*Oral Tradition*).

Ditinjau dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena etnisitas dan kebudayaan dari perspektif kajian kebudayaan. Karena penelitian ini menggunakan metode deskripsi-etnografi. Dalam pelaksanaan metode deskripsi-etnografis, peneliti bertugas memperhatikan kelompok etnis sebagai objek penelitian, yang disesuaikan dengan masalah penelitian.

### **3.2 Pengumpulan Data dan Instrumennya**

Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam, dan data sekunder. Wawancara mendalam dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran dan pengertian mendalam mengenai data awal tentang kearifan lokal dan kecerdasan lokal yang ada dalam masyarakat dalam bentuk mitos, legenda, nyanyian rakyat, atau seni pertunjukan. Di samping itu data-data sekunder yang berupa sumber sejarah yang ditulis di masa lalu dibutuhkan untuk menyelaraskan data lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah panduan wawancara. Panduan wawancara yang mencantumkan pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan digunakan untuk tetap menjaga konsistensi jalannya wawancara agar sesuai dengan masalah penelitian. Pedoman wawancara yang merupakan langkah-langkah pelaksanaan wawancara berisi: identifikasi informan/narasumber, penetapan narasumber, persebaran wawancara, substansi wawancara, dan pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan.

Untuk mendapatkan orang-orang yang patut diwawancarai, peneliti akan beranjak dari informan pangkal, misalnya tokoh masyarakat di dekat danau Limboto, pemerintah kabupaten dan kota Gorontalo yang dianggap mengetahui sendi-sendi kebudayaan Gorontalo. Hal itu terutama untuk mendapatkan data sejarah, sosial, dan budaya.

Pengambilan gambar dilakukan untuk mendokumentasikan situasi dan lokasi penelitian. Oleh karena itu, alat penelitian yang digunakan ialah: alat perekam wawancara (*voice recorder*), alat pengambilan video (*handy cam*), alat pemotretan (*camera*), dan alat pencatatan (*note book + pena*).

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekitar danau Limboto, Provinsi Gorontalo. Danau Limboto membentang lebih banyak ke arah barat, yakni ke Kabupaten Gorontalo, tetapi sedikit bagian sebelah timur masih termasuk daerah kota Gorontalo. Dengan demikian, tempat penelitian akan diambil secara sampling, tetapi tetap

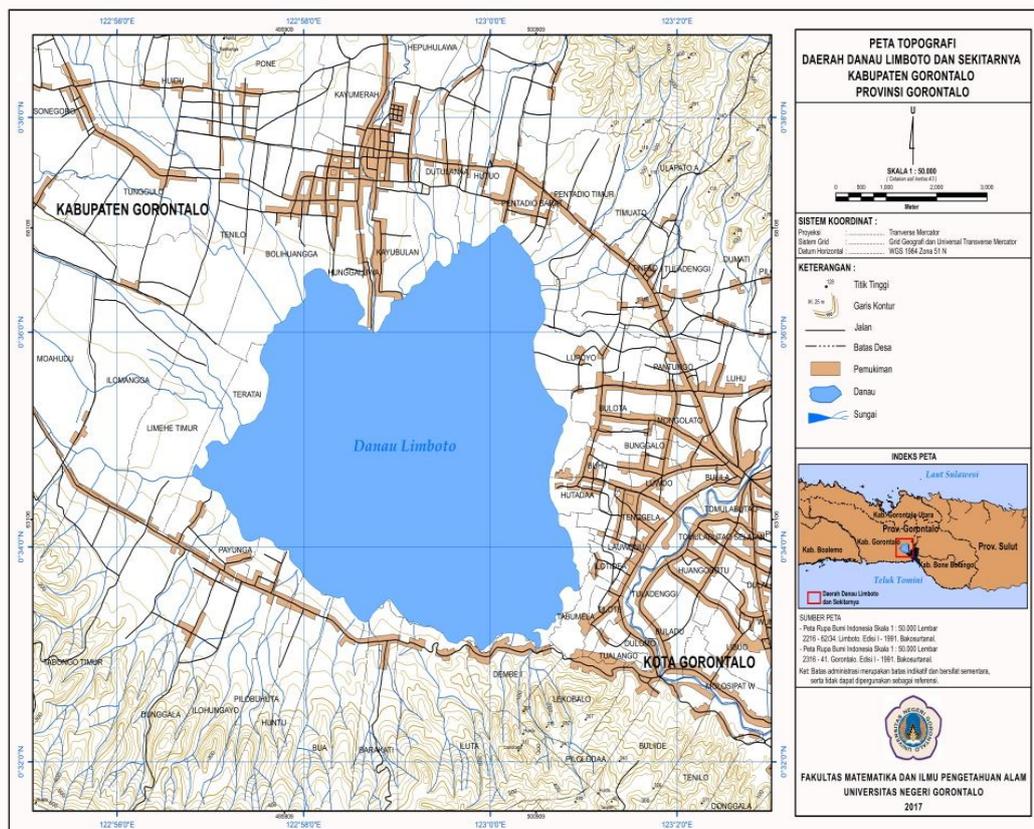
meliputi kelurahan dan desa yang berada di kota dan kabupaten Gorontalo yang mengitari danau

## BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Menghilangnya Memori tentang Mitos dan Legenda

Daerah di sekeliling danau Limboto adalah daerah penelitian untuk menelusuri *local wisdom* dan *local knowledge* masyarakat Gorontalo di sekitar danau. Wawancara dilakukan pada desa-desa yang berada di pesisir danau Limboto. Wawancara dimulai dari pesisir selatan sampai ke barat dari danau Limboto meliputi desa Dembe, Iluta, Barakati, Bua, Huntu, Ilohungayo, Tabongo, Limehe timur, Teratai, dan Ilomangga. Kemudian, bagian tenggara, utara, dan barat laut dari danau Limboto meliputi desa Ilotidea, Hutada'a, Dehuwalolo, dan yang agak jauh dari danau yakni, Haya-haya, dan desa Bongomeme. Meskipun jauh dari danau akan tetapi diperkirakan dua daerah terakhir di masa lalu merupakan bagian tepian danau.

**Gambar 1. Peta Danau Limboto dan daerah di sekelilingnya**



Karena penelitian ini bertujuan menggali kearifan lokal dan kecerdasan lokal dari daerah Gorontalo, khususnya yang berkaitan dengan memelihara alam, maka wawancara pada mulanya bertanya pada responden tanpa memperhatikan umur. Namun demikian, di lapangan ternyata yang lebih mengetahui legenda dan mitos tentang danau Limboto umumnya adalah orang-orang tua yang telah berumur di atas enam puluh tahun. Di pesisir selatan, di daerah Dembe masyarakat lebih mengenal legenda tentang “Du Panggola” (Orang Tua). Masyarakat di daerah sekitar ini mempercayai bahwa “Du Panggola” yang makamnya berada di daerah ini yang telah membuat danau dan senantiasa menjaga danau sebab ia dapat muncul kapan saja.

Di daerah Dembe ini, tua muda masih mengenal kisah “Du Panggola” . Kemungkinan, karena orang tua yang dipercayai dalam legenda itu, diyakini masyarakatnya makamnya berada di daerah tersebut. Namun demikian, makin jauh dari daerah Dembe masyarakat sudah tidak begitu mengenal lagi kisah Du Panggola, hanya orang-orang tua yang telah berumur di atas enam puluh tahun yang masih dapat menceritakan kisahnya. Generasi yang lebih muda tidak lagi mengenal legenda ini. Daerah pesisir selatan juga tidak mengenal kisah Mbu’i Bungale. Apalagi di bagian barat danau ini, umumnya tidak mengenal kisah Du Panggola juga Mbu’i Bungale.

Pada daerah-daerah tertentu di pesisir sebelah selatan, seperti di Batuda’a sudah muncul legenda yang lain, yakni tentang munculnya batu besar di dekat danau, sehingga daerah tersebut disebut Batuda’a yang bila diartikan berarti batu besar. Bahkan di daerah Limehe Timur, Ilomangga dan Teratai legenda Du Panggola tidak lagi diketahui, juga mitos danau Limboto yang berhubungan dengan tokohnya yang bernama Mbu’i Bungale.

Bagian barat danau, yakni daerah Limehe Timur, Teratai, dan Ilomangga diperkirakan dulunya adalah bagian dari danau Limboto yang sudah mengering, bila informasi dari tulisan Von Rosenberg (1865, 62) tentang ukuran danau digunakan. Bila ukuran Von Rosenberg digunakan, maka ukuran danau sekitar hampir tiga kali dari ukurannya yang sekarang, yakni sekitar 80 km<sup>2</sup>. Sementara sekarang ini ukuran danau diperkirakan hanya tinggal kira-kira 25 atau 30 km<sup>2</sup> karena mengalami pendangkalan dan penyempitan. Maka, ketiga daerah di atas adalah daerah baru terbentuk dan belum ada di masa lalu. Daerah tersebut masih dipenuhi air

danau. Ketika daerah itu menjadi delta, maka masyarakat menempati wilayah tersebut. Karena mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat baru di pinggir danau, kemungkinan tidak mengenal kisah mitos dan legenda danau dari masa lalu.

**Gambar 2. Peta Pesisir selatan dan barat danau Limboto**



Di pesisir sebelah tenggara, seperti daerah Ilotidea, Hutadaa, dan Dehuwalolo umumnya tidak mengenali mitos dan legenda danau tentang Du Paggola dan Mbu'i Bungale. Mungkin, karena mereka juga adalah masyarakat baru. Daerah tersebut terbentuk karena surutnya daerah danau dari daerah tersebut. Namun demikian, di wilayah barat laut danau sekitar Haya-haya, orang masih mengenal legenda Mbu'i, meski tidak mengenal nama lengkapnya.

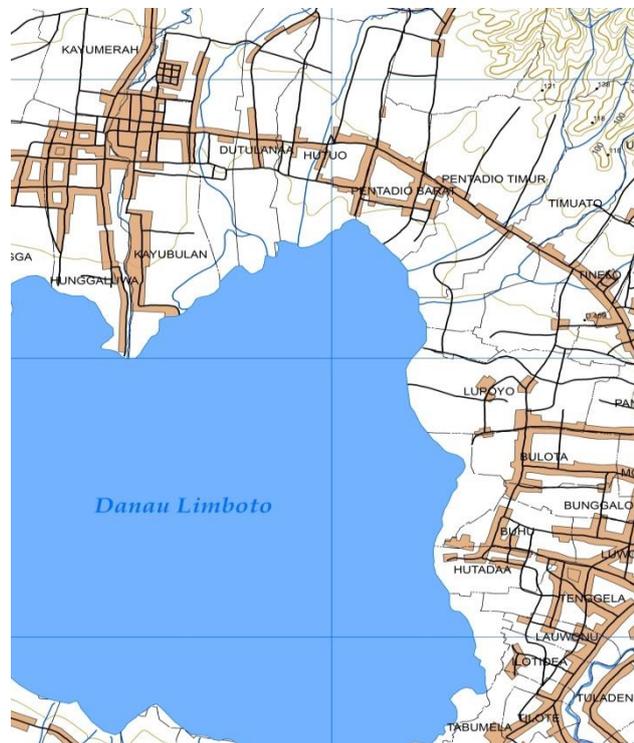
Naik turunnya permukaan danau telah disebutkan dalam tulisan Von Rosenberg (1965, 62–63)

De vergaderbak zijnde van een tal van riviertjes en beken, die uit het omringende gebergte naar het meer stroomen, is het uit dien hoofde aan een periodiek rijzen en dalen onderhevig, afhankelijk van de in het gebergte gevallen hoeveelheid regen. Aan den zuidoostkant ontlast het zich door twee smalle natuurlijke kanalen, welke zich nabij de kampong Potanga

vereenigen en vervolgens voor dit dorp door de Tapa- of Bolangorivier verzwolgen worden.

Pada kutipan di atas, Von Rosenberg menggambarkan bahwa danau Limboto adalah pertemuan dari sejumlah sungai-sungai dari pegunungan di sekitar yang alirannya masuk ke dalam danau. Namun demikian, pada saat-saat tertentu permukaannya turun naik tergantung pada curah hujan yang ada di gunung sekitar danau. Kemudian aliran air danau keluar melalui dua kanal alami yang berada di sebelah tenggara, kemudian menyatu di dekat kampung Potanga. Selanjutnya, di kampung ini saluran itu bertemu dengan sungai Tapa atau Bolango. Dengan demikian, terbentuknya kampung-kampung baru kemungkinan terjadi karena menyurutnya air di daerah tepian danau.

**Gambar 3. Peta Pesisir tenggara dan utara danau Limboto**



Pada beberapa kampung ini, masyarakatnya membentuk legendanya sendiri. Mereka mengisahkan kisah-kisah seram yang berkaitan dengan kejadian-kejadian aneh yang terjadi di sekitar danau, yakni tidak boleh sembarang orang berbicara tentang danau, tidak boleh orang asing (bukan penduduk asli) masuk ke danau tanpa izin. Namun demikian, tampaknya legenda ini seperti tidak berfungsi sebab pada kenyataannya alat-alat berat bisa masuk ke pinggir danau dan

membuat tanggul di pesisirnya yang ditujukan untuk menjaga kelestarian danau. Namun demikian, di daerah barat laut danau, di sekitar Haya-haya masyarakat masih mengenal legenda Mbu'i, meskipun tidak tahu nama lengkapnya.

Mbu'i Bungale adalah tokoh utama dalam salah satu kisah mitos rakyat Gorontalo mengenai "*Bulalo lo Limutu*" (danau Limboto), menyatakan bahwa Danau Limboto adalah tempat yang diberkati dan perlu dijaga. Legenda lain adalah "Legenda Du Panggola". Seorang pria tua yang membentuk dan menjaga danau. Dia memberi nasihat agar melindungi danau dan menjaga kekerabatan. Pernyataan Mbu'i Bungale dan nasehat Du Panggola tampak kontras dengan kenyataan saat ini. Banjir besar melanda banyak wilayah di Kabupaten Gorontalo sejak tahun 2000an. Di beberapa bagian tepi danau seperti di desa Ilotidea, rumah-rumah tetap terendam air meskipun hujan tidak turun. Air baru akan surut dari halaman mereka bila musim kering sudah datang. Artinya, air danau ikut turun permukaannya.

Ini menunjukkan bahwa pernyataan dan nasehat warisan dari nenek moyang tidak lagi berlaku. Danau Limboto tidak lagi sebagai daerah penampungan atau waduk dari sungai-sungai sekitarnya di musim hujan. Sebaliknya, fungsi danau telah berubah menjadi penyebab air yang meluap keluar dari danau. Para ahli menyatakan bahwa hal itu disebabkan danau telah mendangkal sehingga tidak sanggup lagi menampung air hujan. Sebaliknya, di musim kemarau, danau ini sudah tidak mampu lagi menyediakan pasokan air untuk pengairan pertanian di daerah sekitarnya. Pemerintah daerah dan berbagai pihak berusaha menyelamatkan kondisi kritis danau tersebut. Namun, upaya ini juga harus didukung oleh masyarakat sekitar danau.

## **5.2 Memori Kolektif dan Perubahan Sosial**

Memori kolektif biasanya disimpan dalam tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan semua pengetahuan dan kebiasaan suatu wilayah seperti adat istiadat atau kebiasaan sehari-hari, bagaimana membangun dan membentuk rumah, termasuk bagaimana melestarikan lingkungan serta cerita lisan seperti mitos dan legenda. Mitos atau legenda umumnya diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Mitos dan legenda

menunjukkan dan mencerminkan bagaimana masyarakat berpikir, mengatur masyarakat, hubungan manusia dengan Sang Pencipta, serta hubungan manusia dengan alam.

Tradisi umumnya diwariskan secara lisan sebagai cara untuk menjaga memori kolektif masyarakat. Ingatan kolektif sebuah masyarakat umumnya selalu berubah seiring waktu, tetapi inti dari memori akan tetap terjaga dalam tradisi lisan. Memori kolektif ini akan menjadi masalah jika transmisi tradisi lisan tidak lagi dipraktekkan secara turun temurun. Artinya, tradisi tersebut terhenti, sehingga ia terancam punah.

Tradisi rakyat biasanya dituangkan dalam kearifan atau pengetahuan lokalnya. Bagaimana cara masyarakat mengelola kehidupan masyarakatnya dan juga lingkungannya akan terungkap melalui cerita rakyatnya seperti puisi atau sajak, nyanyian; atau pertunjukan seni dalam bentuk tarian, atau pengobatan, bahkan termasuk bagaimana rumah tradisional dibangun, kain bordir atau anyaman tradisional. Semua jenis tradisi ini diwariskan secara lisan. Hampir semua masyarakat Indonesia memiliki kearifan dan pengetahuan lokal milik mereka sendiri, termasuk masyarakat Gorontalo.

Rakyat Gorontalo melestarikan tradisi lisan mereka melalui mitos, legenda, nyanyian, dan juga pertunjukan. Dalam kaitannya dengan alam, dalam kasus Danau Limboto, orang Gorontalo memiliki beberapa variasi legenda danau dan mitos, dan mereka juga memiliki nyanyian pujian mengenai danau. Masalahnya di sini adalah hanya sedikit orang di sekitar danau yang bisa mengenali legenda dan mitos di masa sekarang. Kondisi danau Limboto yang buruk tidak hanya diakibatkan oleh bencana dan proses alam tapi juga karena perubahan budaya dan sosial. Perubahan tersebut dapat dilacak dari tradisi lisan masyarakat Gorontalo yang menyimpan ingatan kolektif mereka.

Studi ini menggunakan perspektif bahwa tradisi lisan dapat dilihat sebagai sejarah karena tradisi menyimpan kenangan kolektif masyarakat. Jan Vansina (1985, p160–161) menjelaskan tentang konsep ingatan kolektif demikian,

Traditions are memories of memories. For each rendering, they must be presented and they are encoded again by listeners as well as by performers.

Traditions presuppose the slow remodelling of memory as well as

reasonably frequent, more dynamic reorganizations. That [sic] this is collective memory is important. To a point all memory is collective, but memories of tradition are special so since different people hear a single rendering and may or may not render it themselves.

Dari penjelasan Vansina, kita melihat bahwa ingatan kolektif dapat ditelusuri melalui rakyat. Mereka mendengarkan dan mengirimkan pesan dari nenek moyang ke generasi berikutnya melalui berbagai cara. Dari tradisi lisan, kita bisa menelusuri sejarah lokal, budaya dan perubahan sosial dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk menelusuri ingatan kolektif yang tersimpan dalam masyarakat, sehingga penelitian lapangan telah dilakukan dengan mewawancarai masyarakat desa-desa yang kebanyakan berada di tepi danau. Wawancara dilakukan dalam percakapan normal seperti layaknya percakapan sehari-hari mengikuti informasi dari informan. Hal ini dilakukan agar informasi bisa ditelusuri dan didapatkan secara wajar dan informan tidak merasa sedang diinterogasi.

Dari wawancara didapatkan bahwa terdapat ritual tradisional untuk melestarikan danau (yang menamainya, *mopo'a bulalo* atau menyediakan sesaji ke danau biasanya diiringi dengan semacam tetabuhan/*towohu*) sudah tidak dilakukan lagi. Namun demikian, masih ada yang melakukannya tetapi hanya pada komunitas tertentu di daerah pedalaman yang sudah sangat jauh dari danau. Masyarakat tepi danau menerangkan bahwa biasanya tradisi itu dilaksanakan oleh masyarakat dari Batuda'a, tetapi itu pun sudah sangat jarang dilakukan. Dahulu tradisi ini dilakukan bila terjadi wabah penyakit, banjir, atau hasil ikan berkurang.

Terdapat hal yang kurang wajar ketika beberapa orang di atas umur 70 tahun diwawancarai. Sepertinya mereka menjadi takut dan cemas dalam percakapan mereka saat ditanya mengapa ritual tradisional tersebut tidak lagi dilakukan. Menurut mereka, karena ritualnya sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang, dan alasannya tidak perlu dibicarakan. Bagaimanapun, akhirnya mereka mengakui bahwa hal itu bisa menciptakan situasi yang rumit jika ritual masih dilakukan, karena generasi muda memiliki keyakinannya sendiri. Di sini,

mereka ingin mengacu pada agama Islam. Dari budaya Islam, ritual tersebut bisa dilihat sebagai kegiatan melawan ajaran Allah SWT.

Hal tersebut menunjukkan, ada kesenjangan besar antara generasi muda dan generasi tua. Di sini, kami menemukan bahwa ada kontestasi antara agama dan tradisi lama. Generasi tua tidak dapat mewarisi tradisi karena keengganan mereka untuk terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan pada saat bersamaan, ada penolakan dari generasi muda. Penolakan berlanjut karena ada pemikiran baru yang memengaruhi pikiran mereka.

Menurut Riccard Tacco berdasarkan sebuah wawancara antara seorang Controleur Belanda dengan Marsaoleh, sebuah distrik di Gorontalo pada tahun 1930an (1935, 26–27), Islam memasuki masyarakat Gorontalo pada abad ke-16. Agama Islam bisa menyebar dengan mudah karena raja Gorontalo menjadi pemeluk Islam, dan awalnya konsep Islam tidak ditanamkan dalam-dalam. Itu terjadi karena Islam dibawa ke Gorontalo dengan pemikiran mistis Arab juga.

Dari fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi di atas membuat Islam lebih mudah bercampur dengan kepercayaan lokal sehingga tradisi lisan lokal bisa turun dengan lancar. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep-konsep Islam semakin kuat di benak masyarakat Gorontalo dan mereka mulai meninggalkan tradisi lama mereka. Akibatnya, tradisi lisan mengenai pengetahuan dari nenek moyang ikut menurun.

Konsekuensi yang berkaitan dengan pelestarian danau, ada ruang kosong dalam pikiran dan aktivitas yang berkaitan dengan menjaga alam. Masyarakat Gorontalo mengabaikan tradisi lisan dari nenek moyang mereka, dan pada saat bersamaan, budaya Islam hanya ditujukan sekedar untuk ritual keagamaan, bukan untuk dilakukan dalam arti sebenarnya. Tatanan masyarakat Islam pada dasarnya memiliki pedoman bagaimana memperlakukan dan menjaga alam.

### **5.2.1 Memori kolektif Para Wanita tentang mitos dan legenda danau**

Perempuan memiliki peran penting dalam mentransmisikan bahasa (*mother language*) serta tradisi suatu daerah secara lisan. Tradisi lisan mencakup semua pengetahuan dan adat istiadat suatu daerah, juga kebiasaan melestarikan lingkungan. Melihat kondisi danau Limboto yang buruk saat ini, walau

bagaimanapun melibatkan peran wanita sebagai ibu yang biasanya mentransmisikan tradisi kepada turunannya. Masalahnya adalah sampai sejauh mana perempuan berperan menyampaikan memori kolektif masyarakatnya melalui penuturan, dalam hal ini berkaitan dengan menjaga keberadaan danau Limboto. Hal ini juga dapat memperlihatkan peran perempuan dalam keluarga. Meskipun memori kolektif bisa berubah bersamaan dengan berjalannya waktu, tapi setidaknya memori inti masih tetap ada. Kondisi danau Limboto yang buruk dapat disebabkan juga oleh terputusnya fungsi perempuan sebagai pelanjut tradisi lisan karena umumnya wanita atau Ibu yang menurunkan kisah-kisah lisan dari masa lalu.

Seperti telah disebutkan dalam uraian di atas bahwa legenda dan mitos danau Limboto hanya dikenali oleh para orang tua di atas usia 60an. Dalam beberapa wawancara ada beberapa Wanita berusia di pertengahan 40an tahun mengetahui kisah legenda dan ritual tradisional, akan tapi semua itu hanya sekedar informasi bagi mereka. Bukan, sebuah kewajiban untuk melanjutkan pesan-pesan dari masa lalu tentang keberadaan danau.

Dengan demikian, perempuan Gorontalo sebagai pemeran utama mentransmisikan tradisi secara lisan ke generasi berikutnya tidak hadir dalam pewarisan tradisi. Hal ini melihat fungsinya sebagai Ibu yang mendidik generasi. Namun demikian, peran perempuan dalam pewarisan tradisi lisan ini masih harus lebih dalam ditelusuri, karena ketika mereka tidak hadir dalam mentransmisikan tradisi lisan belum tercakup penuh dalam penelitian ini. Meskipun demikian, karena generasi sekarang umumnya tidak lagi mengenal tradisi lisan Gorontalo, itu berarti telah lebih dari dua generasi pewarisan tradisi secara lisan tidak berlanjut, maka dapat diasumsikan wanita tidak lagi memegang peranan sebagai bagian yang berperan dalam melanjutkan tradisi lisan. Dengan demikian, kondisi danau Limboto yang buruk bisa jadi dapat disebabkan oleh terputusnya fungsi perempuan sebagai pelanjut tradisi lisan untuk melestarikan danau.

### **5.3 Kondisi Danau Limboto Sekarang**

Fakta tentang danau Limboto di masa kini bertentangan dengan gagasan mitos dan legenda Gorontalo, bahkan dengan catatan sejarahnya. Danau ini tidak

lagi berfungsi sebagaimana mestinya, karena dangkal dan menyempit. Dengan demikian, danau Limboto bukan lagi danau yang diberkahi seperti pernyataan para leluhur, tapi danau yang memprihatinkan kondisinya. Masyarakat sekitarnya bergantung pada kehidupan dan keberlangsungan danau.

Data dari tahun 2000 menunjukkan bahwa danau Limboto adalah danau paling dangkal di Indonesia dengan kedalaman maksimum hanya dua meter, dan luas danau di Provinsi Gorontalo menyempit menjadi 3.000 hektar (Siswo 2009). Fenomena ini seiring dengan berkurangnya fungsi danau. Awalnya, danau itu merupakan waduk di musim hujan untuk mencegah banjir, dan untuk memasok air di musim kemarau ke daerah sekitarnya. Namun, ia justru telah berubah menjadi tangki untuk mendistribusikan air ke sekitarnya pada musim hujan yang menyebabkan banjir, dan tidak dapat menyediakan air pada musim kemarau karena volume air danau tidak cukup.

Danau Limboto terletak tepat di perbatasan kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Danau ini terletak di dataran rendah dengan ketinggian 4,5 meter di atas permukaan laut. Ini adalah muara dari empat sungai besar di Gorontalo. Danau ini dibentuk oleh empat sungai besar yang bertemu di Gorontalo; yaitu Alo, Daenaa, Biyonga, dan Sungai Molalahu. Kemudian, air danau disalurkan melalui sungai Tapodu, dan daerah huniannya bergabung dengan Sungai Bone-Bolango dan terus mengalir ke laut (Henga dan Solihin, 2009).

Sementara itu, menurut penelitian LIPI (Institut Ilmu Pengetahuan Indonesia), air yang masuk ke Danau Limboto bersumber dari air hujan yang jatuh langsung ke danau, dan lainnya dari sungai-sungai yang mengalir ke danau. Ada sebanyak 23 sungai antara lain Aloe, Marisa, Meluopo, Biyonga, Bulota, Talubongo, Bolango, Puhu, Ritenga, Topodu yang mengalir ke Danau Limboto. Sungai terbesar adalah Alo Molalahu (348 km<sup>2</sup>) dan Sungai Puhu (156 km<sup>2</sup>). Hanya satu sungai yang mengalir sepanjang tahun, yaitu sungai Biyonga. Arusnya tidak berat bersama dengan daerah yang relatif kecil yaitu 68 km<sup>2</sup>, dan sungai ini adalah anak sungai terkecil.

Dengan kondisi fisik seperti itu, Danau Limboto adalah hilir untuk berbagai sungai di Gorontalo dan pada saat bersamaan menjad hulu bagi sungai yang mengalirkan air danau ke laut. Pendangkalan menunjukkan bahwa danau ini

menerima banyak bahan dari erosi dan pelapukan oleh air sungai, kemudian mengendap di dasar danau. Agaknya, hanya sebagian kecil bahan yang dibawa ke laut oleh arus lain. Jika kejadian ini cenderung terus berlanjut, danau ini akan berubah menjadi delta maka lingkungan sekitarnya menjadi berbahaya. Daerah sekitarnya akan menjadi penampung air hujan karena kontur bagian tengah daratan Gorontalo cenderung horisontal.

#### **5.4 Kondisi Sekarang dari Masyarakat**

Danau Limboto masih digunakan oleh desa-desa di sekitar danau sebagai sumber mata pencaharian hingga saat ini, entah untuk memancing, membudidayakan ikan, atau menyirami ladang mereka dan untuk keperluan rumah tangga. Perbaikan fungsi danau untuk menjadi lebih baik bukanlah usaha yang kecil dan mudah, karena perbaikan ini tidak hanya diperlukan untuk danau tapi juga bagian hulu sungai harus diperbaiki. Masalahnya adalah erosi sungai tidak semata-mata terjadi karena siklus alam, tapi percepatan memburuknya danau juga akibat manusia. Dengan demikian, kesadaran masyarakat Gorontalo sangat dibutuhkan untuk menjaga kondisi danau. Masyarakat harus menyadari keberadaan Danau Limboto bagi keberlangsungan kehidupan mereka, dan mereka harus konsisten mengikuti gagasan pendahulunya yang telah dituangkan melalui mitos dan legenda mengenai danau. Hal ini terutama untuk orang-orang yang bersentuhan langsung dengan danau.

Umumnya, masyarakat di sekitar danau menggunakannya untuk mencari nafkah, mereka memancing di danau untuk mendapatkan uang, namun pada saat bersamaan mereka membuang sampah, juga sampah dari rumah mereka ke danau. Akibatnya, kualitas air menjadi buruk, padahal mereka menggunakan air juga untuk keperluan rumah tangga. Karena kualitas air yang buruk, produksi ikan juga menurun.

Kondisi masyarakat di tepi danau sangat menyedihkan karena mereka miskin, terutama daerah tepi danau sebelah tenggara, dan di selatan. Mereka sepertinya tidak tahu bagaimana memperbaiki kondisi danau, yang berarti menjadikan ekonomi mereka lebih baik di masa depan. Mereka tampaknya menerima takdir mereka. Kendati demikian, beberapa pemuda yang tidak

memiliki modal mencoba mencari pekerjaan ke kota lain atau mereka mengubah profesi dari nelayan menjadi sopir Bentor.

**Gambar 4. Bantaran Danau Limboto, di Dembe**



Bencana banjir yang melanda banyak wilayah di sekitar danau pada 2016 membuat kondisi masyarakat semakin memburuk. Di beberapa daerah, air tetap terendam banjir di rumah sampai sekarang. Jika kita melihat kembali sejarah, tempat tinggal dimana orang tinggal sekarang, sebetulnya merupakan bagian kawasan danau di masa lalu yang sudah kering karena dangkal. Tak heran, bila curah hujan melimpah, beberapa daerah akan terkena banjir. Namun, daerah dan curah hujan bukan satu-satunya penyebab banjir, beberapa penyebab rumit datang bersamaan dengan kondisi ini, misalnya sampah dan limbah dari rumah. Kondisi buruk meningkat setelah pembangunan bendungan di bagian timur danau sebab danau menjadi seolah-olah terbagi dua. Air tergenang di bagian timur bendungan bila hujan turun, bahkan di bagian tertentu sebelah timur air tetap menggenang. Padahal, banyak masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Situasi ini membutuhkan kesadaran semua orang, termasuk pemerintah provinsi, kota, kabupaten, kabupaten, dan khususnya masyarakat sekitar danau. Satu hal penting yang selalu diabaikan oleh hampir semua orang adalah budaya.

Budaya selalu terhubung dengan pikiran. Pikiran adalah cara bagaimana orang berpikir dan mewujudkan pemikiran ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kondisi danau yang memburuk menunjukkan bahwa ada perubahan besar dalam budaya masyarakat Gorontalo. Alam selalu saja bergantung pada bagaimana manusia memperlakukannya. Jika manusia memperlakukannya dengan baik, maka alam akan menjadi lebih baik, tapi jika alam diperlakukan dengan buruk maka ia akan menjadi lebih buruk.

Sebuah hal yang mengejutkan adalah masyarakat di sekitar danau tidak mengenali kisah-kisah tradisional mereka, seperti legenda dan mitosnya. Kisah-kisah ini hanya diketahui oleh orang tua berusia di atas 60an padahal mereka tinggal di sekitar danau sejak mereka lahir. Jika mereka mengetahui kisah-kisah tersebut, kisah tersebut hanya sekedar cerita untuk mereka ketahui tanpa makna simbolis yang mengiringinya. Artinya, pesan tentang danau dari masa lalu tidak turun.

Mbu'i Bungale, yang dapat dikatakan sebagai representasi leluhur dari masa lalu, memberi pesan dengan nilai bijak tentang bagaimana melindungi lingkungan danau Limboto. Dia mengatakan bahwa wilayah daerah Limboto harus ditempati oleh orang baik, bukan pendusta, dan juga bukan orang-orang curang atau licik karena daerah tersebut diberkati. Pernyataan ini membatasi siapa yang boleh tinggal di sekitar danau. Ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran danau bagi keberlanjutan sosial dan kehidupan budaya masyarakat. Danau ini merupakan bagian integral kehidupan masyarakat Gorontalo

Sementara itu, hubungan manusia dengan lingkungan tercermin dalam lagu rakyat yang judulnya mengikuti nama danau *Bulalo lo Limutu*. Pencipta lagu ini tidak diketahui. Ini khas dari lagu rakyat; lagu itu menjadi milik masyarakatnya. Dari liriknya, kita bisa melihat pesan di dalamnya. Baris awal menunjukkan betapa indahnya danau Limboto, yang memiliki air yang memantulkan cahaya matahari dan dikelilingi oleh pegunungan, dimana pohon kelapa tumbuh. Ini menggambarkan bagaimana masyarakat di sekitar danau hidup. Hubungan antara manusia dan alam begitu harmonis digambarkan di garis lagu ini.

Danau ini memiliki peran sebagai sumber pendapatan masyarakat disekitarnya. Akhir lagu cukup memilukan jika dilihat dari perspektif kondisi

danau saat ini. Lirik lagu tersebut mengungkapkan bahwa danau tersebut tidak akan pernah terlupakan karena tempat itu terkait dengan perasaan. Sebaliknya dengan isi lagunya, danau tersebut sebenarnya terlupakan fungsinya dalam hal menjaga keseimbangan alam dan juga fungsinya bagi masyarakat. Ia kehilangan fungsinya juga pemandangannya yang indah. Lagu ini mentransmisikan pesan dari masa lalu yang menyimpan kenangan kolektif masyarakat Gorontalo tentang danau mereka yang diberkati, namun lagu tersebut menjadi tidak ada artinya lagi bagi masyarakat sekarang. Lagu tersebut menjadi biasa, tanpa makna.

Pendangkalan dan penyempitan danau menunjukkan bagaimana tangan manusia memainkan peran penting dalam menghancurkannya. Nilai bijaksana Mbu'i Bungale dilupakan. Saran Du Panggola menjadi kosong maknanya saat ini. Mbu'i Bungale adalah tokoh fiktif, mungkin Du Panggola juga, mereka diciptakan oleh masyarakat di masa lalu untuk mendidik masyarakatnya tentang nilai dan budaya mereka dalam menjaga keberadaan danau. Nilai-nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi, namun dari waktu ke waktu nilai-nilainya dilupakan.

### **5.5 Danau Limboto dan Kompleksitas Permasalahan**

Dari abad ke-17 sampai awal abad ke-20 terdapat eksploitasi alam (hewan, tumbuhan, dan manusia). Di Amerika pada abad ke-17, perburuan kulit berang-berang, karena adanya kebutuhan kulit binatang yang begitu tinggi di Eropa membuat binatang ini hampir punah. Di Afrika, gading gajah diburu hingga di awal abad ke-20 yang juga hampir memusnahkan keberadaan gajah Afrika yang berukuran besar-besar. Eksploitasi alam secara besar-besaran ini ditanamkan di era penjajahan Eropa. Semua tindakan ini berdasarkan prinsip Kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Daerah Gorontalo tidak terlepas dari praktek ini pada masa kolonial Belanda.

Von Rosenberg (1865, 67—68) menyebutkan dalam bukunya,

Van de reptiliën zullen wij hier alleen melding maken van de in het meer levende krokodillen (*Crocodilus biporcatus*, hoeayo der inboorlingen). Htt aantal dezer roofzuchtige dieren is verbazend groot, niettegenstaande de drukke jagt, die er op gemaakt wordt, wegens de van gouvernementswege

gestelde premie van f 3.—voor een krokodil van meer dan 6 voet lengte, van f 1.— voor een dito minder dan 6 voet en van 5 centen voor ieder ei. Gemiddeld bedraagt het totaal dezer premiën eene somma van f 3500.— 's jaars. De dieren worden gevangen door middel van haken en het zijn vooral de meer volwassenen, waarop als de gevaarlijkste bij voorkeur jagt gemaakt wordt.

Kutipan dari buku *Reistogten in de Afdeling Gorontalo* ini menjelaskan bahwa pada masa Von Rosenberg berkunjung terjadi perburuan dan perdagangan buaya. Buaya ini berasal dari danau Limboto, penduduk asli menyebutnya *huwayo*. Buaya dari danau ini berukuran sangat besar. Pemerintah kolonial menetapkan sebuah buaya yang berukuran enam kaki seharga 3 gulden, sementara yang kurang dari enam kaki seharga 1 gulden. Bahkan, telur buayanya pun diperjualbelikan. Harga satu telur buaya mencapai satu sen. Dari hasil jual-beli buaya ini didapat keuntungan pemerintah kolonial sekitar 3500 gulden per tahun. Ini jumlah yang tidak sedikit.

**Gambar 5. Danau Limboto pada tahun 1930**



(Sumber gambar: Koleksi Tropen Museum)

Dari penjelasan ini kita mendapatkan informasi bahwa mengeksploitasi danau tanpa memperhatikan keseimbangannya ekosistemnya telah terjadi semenjak masa

kolonial. Pada masa kolonial hal ini terjadi karena prinsip monopoli dan kapitalisme yang begitu kuat. Pemerintah kolonial memiliki modal untuk melakukan jual beli binatang danau yang dianggap berharga.

Budaya berburu karena mendapat keuntungan dari penjualan kulit buaya di Danau Limboto, Gorontalo di era kolonial berlanjut terus. Kini, buaya tidak lagi ada di Danau Limboto. Binatang ini habis karena perburuan. Menurut keterangan masyarakat di daerah Dembe ketika wawancara, buaya di danau Limboto diperkirakan habis pada tahun 1960an karena terus diburu. Pada saat itu, setelah masa kolonial Belanda berakhir, yang mencari buaya adalah orang-orang yang berasal dari Makassar.

Dengan demikian, meskipun masa kolonial sudah berakhir, akan tetapi budaya berburu/eksploitasi alam tetap ada. Setelah buaya danau habis, maka kemudian yang dieksploitasi adalah produksi danau hingga saat ini di era pos kolonial. Tampaknya, orang-orang di sekitar danau diposisikan berdasarkan prinsip ekonomi monopoli/kapitalisme di era kolonial, dan pada saat bersamaan mereka diposisikan secara politis, dan budaya. Secara politis, mereka mematuhi sistem kolonial, dan secara kultural mereka adalah orang-orang yang terjajah. Di era kolonialisme rakyat (pribumi) diposisikan sebagai budak atau pekerja. Secara sosial, mereka berada di peringkat terendah, dan orang Eropa paling tinggi. Secara politis, masyarakat adat tertindas dan mereka memiliki ketergantungan pada pemerintah kolonial. Semua faktor saling terkait satu sama lain, dan semua bergerak berdasarkan konteks historis, budaya, dan politik.

Masalah danau yang begitu kompleks yang saling berkait antara masalah sosial ekonomi, antara lain masyarakat sekitar danau yang miskin, tidak hanya bergantung pada satu hal, yaitu kerusakan alam, tapi juga disebabkan oleh faktor lain seperti bagaimana orang disekitar danau diposisikan dan memosisikan diri secara sosial, politik, dan ekonomi.

Di era pos kolonial ini masyarakat di sekitar danau tidak lagi berburu buaya, karena hewan ini tidak ada lagi, tapi tradisi berburu keuntungan tetap ada. Bisa dilihat bagaimana masyarakat memperlakukan danau tempat di mana mereka menggantungkan hidup. Danau ini memberi mereka kehidupan (ikan untuk diperdagangkan), tapi bagaimana melestarikan danau agar bisa memberi mereka banyak hasil ikan terlewatkan dari perhatian. Orang-orang dari mana saja bisa

menempatkan jaring apung mereka di danau tanpa pengaturan, dan limbah makanan ikan membusuk ke dasar danau juga menambah masalah. Pendangkalan Danau Limboto tidak semata-mata karena sedimentasi, tapi bagaimana orang di sekitar danau dan orang Gorontalo pada umumnya merawat danau. Eksploitasi danau secara mencolok dalam ekonomi; budidaya ikan, mengambil ikan menggunakan stroom, pariwisata, tanpa melihat konsekuensi bagi lingkungan membuat kondisi danau menjadi lebih buruk.

Budaya dari nenek moyang adalah pesan dari masa lalu yang memberi saran bagaimana memperlakukan lingkungan. Apalagi agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut penduduk telah memberi panduan bagaimana cara merawat lingkungan, akan tetapi dua hal yang disebutkan ini seolah tidak memiliki peran penting di dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

### **5.6 Lagu Rakyat (*Volksliederen*<sup>3</sup>)**

Pada catatan Riedel, “Bijdrage tot de kennis van Holontaloesche Volksliederen”/ Kontribusi Pengetahuan mengenai Nyanyian Rakyat Gorontalo (1871, 161–197) disebutkan bahwa masyarakat Gorontalo memiliki lima belas jenis nyanyian rakyat (*volksliederen*), yakni

*In de limo lo pohalaä heeten de oorspronkelijke volksliederen: Lohidoe, Soedjai, Lalebohoe, Tanggomo, Taleningo, Mala-mala, Hoejoelo, Tinilo, Intiboloe, Hoelimboe, Toloboloe, Boenito, Woemboengo, Tiboto en Woenoengo.*

Riedel mengelompokkan ke lima belas bentuk yang ia sebutkan sebagai nyanyian rakyat (*volksliederen*) dan juga ia menjelaskan fungsi dari masing-masing jenis nyanyian ini sekaligus contoh teks masing-masing jenis nyanyian.

*Lohidoe*, menurut Riedel, adalah jenis nyanyian yang dinyanyikan hampir setiap malam oleh pria dan wanita yang berisi tentang cinta dan kasih sayang. Bentuk nyanyian ini juga dapat berbentuk saling ejek dan menyindir yang dilakukan oleh penuturnya tanpa melanggar aturan kesopanan atau marah karena diekspos keluhan-keluhan terselubungnya, dan hal itu diungkapkan sehingga menjadi diketahui oleh masyarakat.

---

<sup>3</sup> *Volksliederen* adalah istilah dalam bahasa Belanda mengenai nyanyian rakyat

Sementara itu *Soedjai* dilagukan oleh para raja (*Olongia*), *Hoehoehoe*, *Oelea lo Lipoe*, dan para pejabat lainnya. Jenis nyanyian ini dinyanyikan untuk mempererat hubungan antara para pejabat yang telah ditunjuk. Ketika para pejabat saling berpegangan erat, mereka menyanyikan *Soedjai* yang dapat berlangsung lama atau cepat dengan penuh keriang. Isi dari *Soedjai* ini adalah keinginan baik, peringatan, atau nasihat-nasihat. Pada masa sebelum kedatangan bangsa Eropa, *Soedjai* dilagukan oleh para pemimpin yang lebih rendah kedudukannya atau orang-orang tua yang memiliki tanggung jawab, seperti *Bate-Bate*, dalam kaitannya dengan pelanggaran atau pengabaian terhadap berbagai kepentingan. *Soedjai* ini dinyanyikan agar para pejabat utama yang melakukan kekeliruan memperhatikan cara-cara mereka yang kurang dapat dipercaya dan tidak menyenangkan.

*Lalebohoe* didendangkan oleh para pekerja selama pengerjaan jalan, misalnya, memperdalam saluran air, atau menumbuk padi yang dilakukan oleh para penduduk negeri. Lagu ini didendangkan secara serempak oleh para pekerja. Bait-bait yang dinyanyikan umumnya tidak dipersiapkan lebih dulu dan cara menyanyikannya tidak jauh dari cara *Lohidoe* dinyanyikan.

*Tanggomo* adalah jenis lain lagi dari lagu rakyat Gorontalo. *Tanggomo* menurut Riedel lebih bersifat epik. Jenis lagu ini memuat kisah tentang peristiwa-peristiwa ketika seorang pimpinan dari para bangsawan bertindak sangat luar biasa, misalnya telah memenangkan sebuah peperangan di masa lalu, atau berhasil melakukan sebuah pekerjaan besar, dan sebagainya. Di samping itu kadang-kadang, *Tanggomo* mengisahkan kehilangan dan kesedihan di masa lalu terhadap kewenangan yang telah dilaksanakan, yang dilihat dari penglihatan para pembuat kewenangan sebagai hukuman yang tidak adil.

Sementara itu *Taleningo* adalah nyanyian khusus yang berisi hal-hal yang berkaitan dengan moral dan pendidikan. Nyanyian ini dibawakan umumnya oleh para perempuan dengan nada yang monoton. Sementara itu lagu yang berbentuk elegi dengan menggunakan bahasa yang telah tua diwakili oleh jenis nyanyian yang disebut *Hoelimboe* dan *Toloboloe*. Namun demikian, *Taleningo* juga biasa dinyanyikan di pekuburan atau jika seseorang yang berada pada tingkatan sosial tertentu sedang sakit.

Jenis nyanyian rakyat lain, seperti *Mala-mala*, *Hoejoelo*, dan *Tinilo* umumnya dinyanyikan di dalam pesta-pesta besar yang dipasangkan dengan upacara suku Alifuru. *Mala-mala* dapat dinyanyikan oleh siapa saja, juga dapat dinyanyikan oleh mereka yang menurut masyarakat pernah melakukan tindakan luar biasa, seperti pernah memukul mundur pimpinan suku Mangindanau atau musuh lainnya. Intinya, melalui lagu-lagu masyarakat diberi semangat. *Hoejoelo* dinyanyikan oleh perempuan-perempuan yang sudah sangat tua dengan suara gemetar, sedangkan *Tinilo* dinyanyikan oleh para gadis-gadis muda diiringi oleh tabuhan rebana.

Pada acara kedukaan atau selama masa perkabungan, para perempuan tua, juga para janda atau duda dengan caranya masing-masing menyanyikan *Intiboloe*, *Hoelimboe*, dan *Toloboloe*. Karena kata-kata yang diucapkan berasal dari bahasa Gorontalo kuno, lagu-lagu ini sangat sulit untuk dimengerti.

Jenis-jenis lagu yang lain seperti *Boenito* dan *Woemboengo* dinyanyikan pada keadaan tertentu. Kedua jenis lagu ini dinyanyikan oleh *Boelia* atau dukun dengan berteriak dengan maksud memanggil roh-roh yang marah atau mengusir penyakit dan hal lainnya dengan cara menabuh tifa dengan sangat keras dan menakutkan. Sementara itu sang dukun (perempuan) dengan rambut terurai dan memegang pedang berputar melompat-lompat. Nyanyian-nyanyian ini sangat berkaitan dengan pengenalan masyarakat terhadap alam mistik.

Nyanyian jenis *Tiboto* dinyanyikan oleh para pria yang sedang bekerja berat, seperti menebang kayu dan sebagainya, atau lebih sering dinyanyikan sambil mengepalkan tangan seriring dengan itu pada sisa lagu diteriakkan kata *Oewayoh*. Biasanya hal itu terjadi berkaitan dengan pekerjaan yang sedang dilakukan.

Riedel (1871, 165) menyatakan bahwa kecuali *Soedjai*, *Lohidoe*, *Lalebohoe*, *Taleningo*, dan *Tiboto*, umumnya jenis-jenis lagu tersebut bercampur dengan sejumlah kata-kata dan ungkapan-ungkapan kuno yang tidak mudah untuk dimengerti bahkan oleh para orang-orang tua pendahulu Gorontalo yang sama sekali tidak berkeinginan untuk mempelajari makna sebenarnya dari kata-kata dan ungkapan tersebut. Riedel mengungkapkan hal ini karena ia seringkali menemukan kejadian tersebut. Ketidakjelasan kaitan kata-kata tersebut membuat

kata-kata tersebut sulit untuk diterjemahkan secara tepat, sebab yang diutamakan adalah bunyi rima yang bagus daripada memperhatikan pembentukan kalimat yang baik.

Selain jenis-jenis lagu rakyat di atas, Riedel juga menyatakan masih ada lagi jenis-jenis lain, yakni yang disebut *Erong*, yakni lagu yang diikuti tarian oleh penari di ruang terbuka, penarinya disebut *Padjongge*, juga *Bomborione*, *Daleka*, *Linte*, dan *Tidi*; kemudian *Mathani*, *Sjairi*, dan *Saloeka*. Lima jenis yang disebutkan pertama oleh Riedel disebutkan berasal dari Tomini, sementara sisanya berasal dari masa keislaman yang dibawa masuk ke daerah Gorontalo oleh orang-orang Arab dan Melayu. Jenis lagu yang diikuti oleh tarian ini tidak diterangkan secara rinci oleh Riedel, karena ia lebih memusatkan perhatiannya pada ke lima belas jenis lagu rakyat. Padahal, informasi mengenai jenis pertunjukkan ini sangat diperlukan dalam kaitannya dengan fungsi dan kegunaannya di dalam masyarakat.

Pencarian dan penggalian kembali *local wisdom* dan *local genius* yang berkaitan dengan pemeliharaan dan penjagaan alam dari masyarakat Gorontalo dapat ditelusuri melalui lagu-lagu rakyat dan juga seni pertunjukkan yang disajikan oleh masyarakatnya. Dari jenis lagu-lagu rakyat yang diberikan oleh Riedel memang tidak terlihat di antara jenis-jenis lagu tersebut yang berbicara tentang alam, akan tetapi *Lalebohoe* dapat ditelusuri sebab ia dinyanyikan pada saat bergotong royong mengerjakan sesuatu, atau *Taleningo* yang berkaitan dengan moral dan pendidikan, juga *Tiboto* dinyanyikan ketika sedang bekerja yang berhubungan dengan alam.

Nyanyian rakyat dan mungkin seni pertunjukkan yang masih terdapat di dalam masyarakat, akan tetapi sudah hampir dilupakan berusaha ditelusuri kembali dengan mencarinya lagi ke dalam kehidupan masyarakat secara langsung. Kemungkinan, bentuk-bentuk nyanyian dan tarian yang ada di dalam memori kolektif masyarakat lebih banyak daripada yang pernah ditulis oleh Riedel.

Kondisi danau Limboto yang buruk yang tidak hanya diakibatkan oleh bencana alam tetapi juga karena perubahan budaya dan masyarakat manusia. Danau tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini bukan hanya mengganggu keseimbangan alam, tetapi juga keseimbangan sosial budaya dan

ekonomi. Masyarakat Gorontalo memiliki kearifan lokal, yaitu kearifan atau pengetahuan lokal ini umumnya digunakan oleh masyarakat dalam menjaga tatanan kehidupan mereka. Hal ini dapat dilacak dari tradisi lisan masyarakat Gorontalo yang menyimpan ingatan kolektif mereka di dalam tradisi ini. Namun demikian, selain mitos dan legenda mengenai danau, nyanyian rakyat yang disebutkan Riedel tidak menggambarkan adanya perlindungan terhadap danau.

**Gambar 6. Peta Bagian Barat Laut dari danau Limboto**



Peneliti budaya meyakini bahwa penurunan fungsi danau bukan semata-mata hanya karena proses alam, tapi juga perubahan dalam pikiran manusia. Namun demikian, seberapa jauh orang Gorontalo sadar untuk melindungi lingkungan alam mereka, terutama Danau Limboto. Danau tempat mereka mencari penghidupan dan juga di mana mereka tinggal. Bahkan, danau Limboto merupakan ikon yang merepresentasikan Gorontalo. Kondisinya yang buruk menunjukkan seberapa jauh kepedulian masyarakat Gorontalo terhadap danau ini.

Di daerah-daerah tertentu yang tidak jauh dari danau Limboto, masyarakat masih melanjutkan tradisi beberapa nyanyian rakyat seperti yang disebutkan oleh Riedel. Meski tak semua jenis nyanyian masih bertahan. Beberapa lagu juga berubah bentuk, tapi fungsinya masih sama, seperti *Wunungo*, *Lohidu*, *Tuja'i* (*Soedjai* dalam tulisan Riedel).

Berdasarkan wawancara di daerah Haya-haya dan desa Bongomeme (lihat peta 4). Terdapat beberapa nyanyian rakyat yang masih terus dipertahankan, bahkan ada tradisi yang tidak disebutkan oleh Riedel seperti *Turunani* masih dilaksanakan oleh masyarakat di desa Bongomeme.

Menurut masyarakat setempat, tradisi *turunani* adalah tradisi yang dilakukan ketika melepas anak perempuan yang telah menikah ke rumah suaminya, maka pelepasan ini akan diiringi oleh nyanyian-nyanyian yang berisi nasihat yang dilakukan oleh pria dan wanita yang telah tua dengan lagu yang bernada patah-patah diiringi oleh tabuhan gendang dan tarian dari dua orang laki-laki yang mendahului langkah-langkah pengantin.

**Gambar 7. Turunani**



Meskipun beberapa tradisi lisan hampir hilang seperti *Wumbungo* dan *Bunito* yang sudah sangat jarang ditemukan sebab ini adalah nyanyian para dukun seperti yang diungkapkan Riedel. Umumnya masyarakat di sekitar danau sekarang ini tidak mau lagi melakukan tradisi ini karena dianggap berhubungan dengan syetan dan bertentangan dengan agama Islam. Seperti yang telah diuraikan di atas. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perbedaan perspektif antara generasi muda

dan tua. Padahal di masa lalu, nyanyian ini persis seperti yang digambarkan oleh Riedel, yakni ditujukan untuk memanggil roh-roh yang marah atau untuk mengusir penyakit, bencana seperti banjir.

Beberapa nyanyian berubah bentuk dan fungsinya dari yang digambarkan Riedel sekitar hampir seratus lima puluh tahun lalu, seperti *Taleningo* yang di masa lalu dinyanyikan untuk perbaikan moral dan pendidikan, di masa sekarang ini tidak sembarang orang bisa mendengarkan *Taleningo*. Meskipun ia tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan akan tetapi nyanyian ini dinyanyikan oleh kelompok Tarekat, dan hanya orang-orang yang merupakan bagian dari kelompok Tarekat yang bisa mendengarkan.

### Gambar 8. Cuplikan Teks *Taleningo*, Teks hasil Penelitian Riedel (1871)

#### V.

#### TALENINGO.

1. Bismi ismoela, moelo-moelo otanggoela, bohoelio poloemoela, to kaladja tooe noela.
2. Oeti maipodoengohoe, toenoe pale-pale bohoe, tele mai pomilohoe, pomotao to wantohoe.
3. Lente toelawotamoe, watade ohamamoe, letio tapilamoe, oemopio tahoe amoe.
4. Doengohipo tahoelioe, tonoe didi tinggaioe, botia adjalioe, poitahoe poipioe.
5. Dia potiti loboto, alihoe dia wapoto, hilawo mopopoloto, wae boli mongongoto.
6. Mai doengohi tahoeli, tahoelio poloenggoeli, boloela bolihoeoeli, alihoe moali loeli.
7. Oea lo tahe lo nganga, tade potiti wanganga, wone lahoe molombanga, madedoe potitajanga.
8. Doengahi ta to sikola, toenoe lo ta panggola, wone himio-miola, oemopio otola.
9. Tahoeli pangaadjali, to banta didi ahali, booe motiti banali, wolo hilawo sabali.

Teks *Taleningo* di atas dimulai dengan bacaan bismillah, terlihat pengaruh Islam sudah ada dalam teks ini. Sebenarnya teks *Taleningo* ini sangat panjang, berisi nasihat-nasihat untuk kaum muda. Riedel menuliskan teks bahasa Gorontalo dan juga terjemahannya dalam bahasa Belanda. Kemudian, *Taleningo* ini berubah hanya dinyanyikan untuk kelompok tarekat perlu penelitian lebih lanjut.

Tidak hanya *Taleningo* yang berubah, nyanyian-nyanyian lain juga berubah bersamaan dengan berjalannya waktu. *Wunungo* yang tadinya di masa lalu dinyanyikan sebagai lagu nina bobo agar anak-anak kecil tertidur dan dinyanyikan oleh ibu-ibu atau anak gadis (Riedel 1871, 162) berubah bentuk dan fungsinya. Di masa sekarang *Wunungo* adalah nasihat-nasihat yang dinyanyikan di mesjid pada acara-acara tertentu. *Wunungo* di masa lalu hanya dinyanyikan dalam bahasa Gorontalo. Sekarang, tradisi ini disampaikan dengan tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Gorontalo, dan kemudian dengan membaca Qur'an. Membaca Qur'an adalah inti dari *Wunungo*, lalu bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo menyampaikan nasihat-nasihat betapa pentingnya membaca Al-Qur'an. Kekuatan pengaruh Islam begitu terlihat jelas dalam tradisi ini, bagaimana pengaruhnya dapat mengubah lagu nina bobo kemudian berubah menjadi nasihat-nasihat untuk membaca Al-qur'an.

### Gambar 9. Teks *Wunungo*, Teks hasil Penelitian Riedel (1871)

#### XV.

##### WOENOENGO.

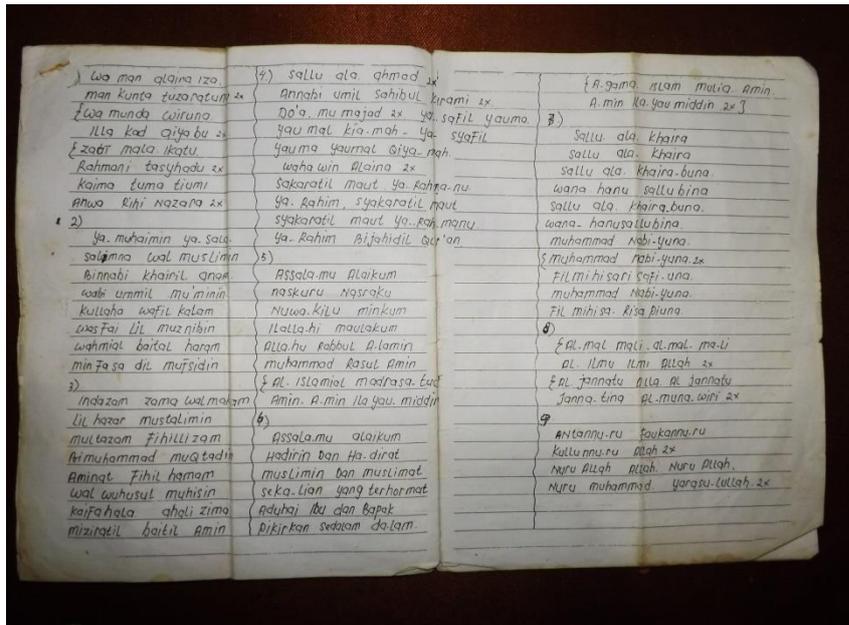
1. Talapo ajoe-ajoewa, ajoe pontodoe detadoewa,  
bolohoe to taoe-taoewa, oei limehoe tooe loewa,  
daäta ta moheëhoewa.
  2. Talapo bongo moloelo, oei limehoe totoenggoelo,  
daäta ta mongolihoelo, oepolohoe lai Boemoelo.
  3. Maloelelengge tintito, diloemopa iloemaito, loe-  
moentoe to ajoe moito, lante koelawa ilaito,  
woela-woelalo to linggito.
  4. Maloelelengo dinggoto, diloemopa tiloe momboto,  
loemoentoe to toelawoto, to tango lo ajoe boeboto.
  5. Nana ito wala ita, ta pilohilea mama ngopita,  
bo oloe-oe ilaita, bilali totonoe lita, hoetoee  
bolo ngopita.
  6. Nana talehi-lehito, pilohoetoelo lo hihito, lo  
lidoejo motidito, lo wonela moöoelito.
-

1. Het uitmuntend hout, het hout dat gekloofd wordende geen vocht afscheidt, dat gezocht wordt door velen, dat geplant werd aan den oorsprong der rivier, velen zijn er die dit verlangen.
2. De schoone kalapa die geel is van kleur, die omringd wordt door stilstaand water, velen zijn er die verlangen, en tegenstreven, dat Boemoelo zijn haar er niet mede wascht.
3. De kleine tintito-vogel, die beneden komende gevat wordt, vliegt in een hoogen boom; de gouden ketting om zijn poot gevlochten, heeft het aanzien van een armband.
4. De kleine padi-vogel vliegt zwevende, stijgt in een gofasaboom, in een der jonge takken.
5. Moeder! van wien zijt gij een kind, van wien hebt gij een stuk pinang gevraagd, toen uwe hand werd gegrepen, de vingers gebogen en gekraakt, van mijn armband is slechts een stuk overgebleven.
6. Moeder! de voorbijgangers, bestel hun iemand om het lichaam in te wrijven, de lidoejo-zalf fijn te maken, en het smeersel te reinigen.

J. G. F. RUEDEL.

Di beberapa tempat terutama di kabupaten Gorontalo, *Wunungo* diadakan secara rutin, sebagai pengajian setiap malam Jum'at, ada juga yang dilakukan dalam rangka menyambut datangnya merayakan tahun baru dalam kalender Hijriyah, 1 Muharram, seperti yang dilakukan di Desa Bongomeme yang didatangi oleh para peneliti.

**Gambar 10. Teks Wunungo Sekarang**



Nyanyian lain yang masih ada di dalam masyarakat Gorontalo, meskipun tidak terlalu sering dinyanyikan, adalah *Tanggomo*. Dahulu seperti yang dijelaskan Riedel (1871, 162), *Tanggomo* adalah sebuah bentuk cerita epik yang dinyanyikan dengan nada tertentu tentang kehebatan pemimpin di masa lalu, atau justru kesalahan pengambil kebijakan di masa lalu. Dinyanyikan dalam nada tertentu oleh seorang pria untuk menyampaikan sebuah cerita yang panjang.

Saat ini, fungsinya tidak hanya mengantarkan cerita epik tapi juga untuk keperluan dan tujuan lain. Tradisi lisan ini masih hidup di beberapa wilayah di Gorontalo, dan juga di sekitar danau Limboto, tidak di banyak tempat namun tetap hidup. Media internet youtube memperlihatkan bagaimana *Tanggomo* digunakan untuk menyampaikan penyuluhan Keluarga Berencana ketika ada Festival Budaya 2015 di Kabupaten Bone Bolango. Hal ini memperlihatkan fungsi *Tanggomo* yang bergeser dari yang telah disampaikan Riedel hampir satu setengah abad lalu.

Sementara itu, jenis nyanyian lain yang masih ada di masyarakat adalah Lohidu atau pantun lokal. Seperti yang dijelaskan Riedel, dulu lagu semacam ini dinyanyikan hampir setiap malam oleh pria dan wanita yang mengekspresikan cinta dan kasih sayang. Bentuk nyanyian ini juga bisa berupa ejekan dan sindiran. Di masa sekarang, ini disampaikan tidak hanya untuk bentuk menggoda dan sindiran, tapi juga digunakan untuk mengajak masyarakat untuk membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi yang juga bergeser dalam Lohidu.

Perubahan bentuk dan fungsi *Wunungo*, perubahan isi dan fungsi di *Tanggomo*, dan perubahan isi dan fungsi di Lohidu menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ini memiliki beberapa perbedaan dari deskripsi Riedel pada abad ke-19. Jenis nyanyian rakyat ini tidak lagi dalam bentuk dan fungsinya seperti pada deskripsi lama. Gejala ini tidak masalah dalam kebudayaan, sebab tradisi berubah berdasarkan kebutuhan masyarakat biasa terjadi. Eric Hobsbawm (2000) mengemukakan bahwa *inventing tradition* adalah istilah yang memiliki pemahaman tentang penciptaan tradisi. Pada dasarnya, menciptakan tradisi adalah proses pembentukan yang mengacu pada masa lalu, dan menjadi kebiasaan. Penciptaan tradisi terjadi terutama karena kebutuhan untuk mengubah keadaan, akan tetapi tetap menunjukkan keberlanjutan masa lalu.

Di sini, kami melihat bahwa orang Gorontalo memiliki modal budaya. Mereka memiliki mitos dan legenda tentang danau Limboto. Meskipun demikian, legenda dan mitos itu hampir lenyap. Meskipun, oral tradition yang berupa nyanyian rakyat tidak memiliki hubungan langsung dengan konservasi Danau Limboto, akan tetapi tradisi ini berumur lebih dari seratus tahun. Sebenarnya, tradisi ini dapat digunakan untuk kepentingan konservasi danau Limboto. Pada festival danau Limboto pada tahun 2017 lalu, hal ini telah dilakukan dengan menggunakan tanggomo dan lohidu sebagai sarana untuk menyampaikan keadaan danau Limboto.

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mulai menghilangnya memori kolektif sebuah masyarakat dalam sebuah kebudayaan mempengaruhi bagaimana mereka menyusun tatanan hidup mereka. Hal ini juga termasuk pada bagaimana sebuah masyarakat memperlakukan lingkungan sekitarnya. Pesan-pesan masa lalu dari para leluhur tidak lagi dipahami makna simboliknya, sementara nilai-nilai baru yang digunakan juga tidak dipahami secara mendalam di dalam praktek kehidupan dan bermasyarakat.

Pergantian cara berpikir mempengaruhi memori kolektif yang ditransmisikan ke generasi berikutnya. Sifat fleksibel budaya memungkinkan transformasi dalam masyarakat karena pengaruh budaya lainnya. Oleh karena itu, kontestasi antara budaya yang berbeda bisa saja terjadi. Berkaitan dengan hal ini, sinkretisme atau campuran berbagai kepercayaan umumnya menjadi jalan keluar untuk mendamaikan situasi ini.

Dalam kasus masyarakat di sekitar danau Limboto pada khususnya, tampak pada saat ini bahwa masyarakat memiliki kecenderungan untuk meninggalkan sinkretisme ini. Generasi yang lebih tua mencoba melupakan memori kolektif yang tersimpan dalam tradisi, sehingga tidak ada transmisi melalui tradisi lisan. Pada saat bersamaan, generasi muda menolak memori kolektif ini. Akibatnya, pesan dari masa lalu tentang melestarikan alam tidak lagi terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah Danau Limboto adalah masalah yang kompleks. Banyak hal yang saling mengait sehingga butuh keseriusan dalam mengurai masalah yang saling tumpang tindih dalam urusan danau ini. Kondisi danau yang sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, tidak hanya karena keseimbangan alam yang terganggu tapi juga keseimbangan sosial budaya dan ekonomi ikut terganggu. Yang terberat adalah masalah yang disebutkan terakhir, bagaimana menyelamatkan kehidupan masyarakat di sekitar danau. Karena kerusakan ini seperti siklus yang berkisar antara manusia dan alam, perbaikan harus dilakukan, tidak hanya pada bagaimana memperbaiki kondisi alam tapi juga bagaimana cara memperbaiki cara orang berpikir tentang merawat alam secara bersamaan.

Pada saat bersamaan, budaya Islam yang diyakini oleh generasi muda untuk menggeser kepercayaan leluhur tidak sepenuhnya dimanifestasikan. Pedoman tentang bagaimana memperlakukan alam dengan baik dalam Islam tidak dipraktekkan, misalnya, "kebersihan adalah bagian dari iman" tidak terlihat dalam praktik sebab sampah dibuang ke danau. Islam hanya dijadikan kegiatan ritual. Sebagai konsekuensinya, bagaimana memperlakukan lingkungan alam sesuai perintah Allah tidak diperhatikan.

Sesuai dengan sifat kebudayaan yang bersifat cair, bergerak, dinamis, dan bersifat sementara maka kami menemukan bahwa mitos dan legenda danau Limboto ada yang bergerak menghilang, ada yang tetap bertahan dalam bentuk variasi kisah yang baru, misalnya sudah bercampur dengan Islam kisahnya, seperti kisah Du Panggola. Juga ada bentuk-bentuk legenda kecil yang muncul di masyarakat. Sebenarnya tradisi lisan yang berupa mitos dan legenda danau Limboto dapat dihidupkan kembali agar masyarakat menyadari tentang keberadaan danau. Para leluhur masyarakat Gorontalo telah mengungkapkan kekuatan warisan budaya untuk melindungi lingkungan danau melalui mitos dan legenda. Ini seyogyanya menjadi salah satu jawaban yang tepat dalam menjaga keseimbangan lingkungan danau, karena masyarakat Gorontalo memiliki modal budaya.

Tradisi lisan yang berupa nyanyian rakyat dapat dikreasikan sesuai kebutuhan, misalnya untuk tujuan konservasi danau Limboto, sehingga modal budaya ini dapat dipertukarkan. Jika jenis-jenis nyanyian rakyat dikreasikan berdasarkan kebutuhan konservasi danau Limboto, maka timbal baliknya masyarakat diharapkan dapat mengubah cara berpikir mereka tentang danau. Sikap dan kebiasaan adalah manifestasi dari pemikiran. Bila pemikiran dan perspektif dalam melihat danau Limboto tidak berubah, maka danau ini tetap akan seperti sekarang, dan bahkan mungkin seperti prediksi para ahli ilmu alam, yakni danau akan hilang.

Kondisi danau Limboto yang seperti sekarang ini menjadi tugas semua masyarakat Gorontalo, pemerintah provinsi dan kabupaten, budayawan, para ahli kebudayaan. Sifat kebudayaan yang berisi tradisi bergerak dinamis, tradisi dapat di-*inventing* atau diciptakan kembali dengan tidak meninggalkan unsur-unsur

lama akan tetapi dengan tujuan baru. Namun demikian, budaya yang senantiasa berputar dalam sirkuit budaya membutuhkan kesepakatan masyarakatnya ketika ia dikreasikan kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baga, Magdalena. 2013. "Bulalo lo Limutu: Gender, Ruang, dan Tempat" *Prosiding Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P.66–76.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Firman, Mohammad. *Studi Konservasi Danau Limboto Kabupaten Gorontalo*. Tesis. <http://lib.itb.ac.id> diunduh 2 Mei 2013
- Hobsbawm, Eric. *The Invention Tradition* (Reprinted). Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Von Rosenberg, C.B.H. 1865. *Reistogten in de Afdeling Gorontalo gedaan op last der Nederlandsch Indische Regering*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Riedel, J.G.F. 1871. "Bijdrage tot de kennis van Holontalosse Volksliederen". *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* door D.W.R Baron van Hoevell. Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon.
- Shubhi, Muhammad. 2013. Sesenggak Sebagai Local Genius Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter. ". *Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P.92–100.
- Sibarani, Robert. 2013. "Revitalisasi Folklor Sebagai Sumber Kearifan Lokal". *Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P. 127–137.
- Tuloli, Nani. 1993. *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo*. Jakarta: Lamahu
- Udu, Sumimam. 2013. Tradisi Lisan sebagai Media Konservasi Lingkungan dalam Masyarakat Wakatobi. *Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P. 192–204.

### Lampiran 1. Susunan Organisasi Peneliti

No	Nama/NIDN	Asal Instansi	Bidang Ilmu	Alokasi waktu (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1	Novi Rusnarty Usu, S.Pd., M.A. 0011018001	UNG	Sastra dan Budaya	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkoordinir setiap kegiatan penelitian</li> <li>• Bertanggung jawab pada kegiatan pengumpulan data lapangan</li> <li>• Bertanggung jawab pada pentranskripsian wawancara</li> <li>• Bertanggungjawab pada validasi data lapangan yang dijadikan korpus.</li> <li>• Menyiapkan laporan penelitian dan seminar hasil penelitian</li> <li>• Menyiapkan artikel Ilmiah untuk jurnal</li> </ul>
2	Dr. Magdalena Baga, S.S., M.Si 0018036707	UNG	Sastra dan Budaya	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu ketua pada kegiatan pengumpulan data lapangan</li> <li>• Membantu ketua dalam pentranskripsian sebagian wawancara</li> <li>• Membantu ketua dalam memilah data lapangan yang akan dijadikan korpus</li> <li>• Membantu ketua dalam membuat artikel ilmiah untuk jurnal</li> </ul>

## Lampiran 2. Identitas Diri Ketua Peneliti

1	Nama Lengkap	Novi Rusnarty Usu, S.Pd, MA
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
4	NIP/NIDN	198001112005012003/0011018001
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 11 Januari 1980
6	Alamat Rumah	Jalan Kenangan Kelurahan wumialo
7	Nomor HP	081237585108
8	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UNG Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo 96128
9	Alamat Email	<a href="mailto:noviusu@gmail.com">noviusu@gmail.com</a>
10	Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cross Cultural Understanding</li> <li>2. Introduction to Literature</li> <li>3. Literary Criticism</li> <li>4. Prose</li> </ol>

### A. Riwayat Pendidikan

	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	IKIP Negeri Gorontalo	Flinders University
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris	Women's Studies
Tahun Masuk-Lulus	1998-2004	2007-2009
Judul Skripsi/tesis	Feminism in <i>Gone with The Wind</i>	Affirmative Action Policy : The Gender Quota System in the 2004 and 2009 Election in Indonesia

### B. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah
1	2006	Gender Bias in <i>Gone with the Wind</i>	SP4	2,5
2	2006	Perspektif perempuan tentang Poligami	Dikti Kajian Wanita	10
3	2011	Women Images in the six films adapted from Nicholas Sparks's novels	PNBP FSB	3
4	2014	Students Satisfaction with academic services and campus climate (a study on English Department's	PNBP FSB	5

		Students of Universitas Negeri Gorontalo)		
5	2015	Integrating Culture and Language Teaching ( a study of English Department Lecturers' perspective on Culture and Language Education	PNBP UNG	18
6	2015	Upaya Pemertahanan Bahasa Gorontalo (tahun pertama)	PUPTN	75
7	2016	Upaya Pemertahanan Bahasa Gorontalo (tahun kedua)	PUPTN	50

### C. Pengalaman Pengabdian

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah
1	2011	Pengajaran speaking dengan metode role play untuk para calon Bidan	PNBP	2,5
2	2011	Pelatihan Capacity Building Gender Awareness	Mandiri	2
3	2014	Pelatihan pengajaran Bahasa Inggris di Bolaangmongondow materi : teaching literature for teenagers	PNBP FSB	1.65
4	2014	Pelatihan Penulisan Academic Writing	Mandiri	1
5	2014	Pelatihan Bahasa Inggris untuk Kader Sadar Wisata di Desa Olele	PNBP UNG	25
6	2015	Fairy tales play to Improve students speaking ability in SMA 1 Suwawa	PNBP Fakultas	5
7	2016	Reading folktales for students of SMP 1 Tilongkabila	Mandiri	1

#### D. Pengalaman Penulisan Article

No	Tahun	Judul penelitian		
			Vol/No/Tahun	Nama Jurnal
1	2009	Women Migrant Workers in China	Vol 3 No.1 Jan 2010	Pelangi Ilmu Yokyakarta
2	2010	How has the veil moved from religious regulation to commercialism Disciplinen in Indonesia	Vol 3. No 3 Mei 2010	Pelangi Ilmu Yokyakarta
3	2010	Affirmative Action Policy : The Gender Quota System in the 2004 and 2009 Election in Indonesia	Vo. 1 Marret 2010	Asia Online paper series Flinders University
4	2011	Wacana Poligami dalam perspektig perempuan di UNG	Vol 3, no 3 2011	Pelangi Ilmu Yokyakarta
5	2016	Integrating Culture and English Language Education: A Case in Indonesia (A Study of English Lecturers' Perspective on Culture and English Language Teaching)	2016; 4(4B)	Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences
6	2016	Teachers' Perspectives on the Integration of Culture and EFL	Vol 1 No. 2 2016	Journal of ELT Research

#### E. Pengalaman Menulis Buku

No	Tahun	Judul Buku	Penerbit
1.	2013	English for University Students (A handbook for activities and Classroom teaching	Ideas Publishing Gorontalo, ISBN 978-602-9262-54-4

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hokum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiokonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk memenuhi salah satu persyaratatan dalam pengajuan penelitian: Penelitian Sosial Budaya

## Biodata Anggota Tim Peneliti

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Dr. Magdalena Baga, S.S., M.Si
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	19670318 200501 2001
5	NIDN	0018036707
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Jakarta, 18 Maret 1967
7	Alamat Rumah	Jl. Cut Nyak Dien Lorong Amalya No.142 Heledula'a Utara Kota Timur. Kota Gorontalo 96114
8	Nomor Hp	085106446630
9	Alamat Kantor	Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
10	Nomor Telp/Faks	0435-821183
11	Alamat email	<a href="mailto:Nana180367@gmail.com">Nana180367@gmail.com</a>
12	Lulusan yang telah dihasilkan	-
13	Mata Kuliah yang diampu	1. Introduction to Literature 2. Pengantar Kebudayaan 3. Prose 4. Drama

### B. Riwayat Pendidikan

	<b>S1</b>	<b>S2</b>	<b>S3</b>
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia	Universitas Indonesia
<b>Bidang Ilmu</b>	Kesusastraan Belanda	Sastra dan Budaya Amerika	Sastra dan Budaya Amerika
<b>Tahun Masuk - Lulus</b>	1986—1993	2007—2009	2010—2016

<b>Judul Skripsi/Tesis/Disertasi</b>	Alur dan Tema dalam Kumpulan Cerpen <i>De Andere Kant</i>	<i>Backlash</i> terhadap Feminisme dan kritik terhadap Tradisionalisme: suatu tinjauan posfeminisme dalam <i>Desperate Housewives</i>	Representasi Etnis Belanda New York dalam karya Washington Irving A <i>History of New York</i>
<b>Nama Pembimbing</b>	Christina T. Suprihatin, M.A	Dr. Riani Inkiriwang Winters	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prof. Melani Budianta, Ph.D</li> <li>• Manneke Budiman, Ph.D</li> </ul>

### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2005	A Contrastive Analysis of the Novel <i>Robinson Crusoe</i> and Its Film	English Department (Penelitian Payung)	3
2	2006	Tiga Tokoh Perempuan Y.B. Mangunwijaya Dalam Trilogi, <i>Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri</i> : Satu Perspektif Dengan Kritik Sastra Feminis	DIKTI	10
3	2014	“Humor Knickerbocker Representasi Etnis Belanda New York” Hibah Penelitian Disertasi Doktor melalui LEMLIT UNG.	DIKTI	38

### D. Pengalaman Pengabdian dalam 7 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2010	Mengajarkan Kosakata Inggris Melalui Puisi dan Bermain Peran untuk Murid SD	PNBP	0,5

### E. Pengalaman Penulisan Artikel Dalam Jurnal Dalam 7 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/Nomor /Tahun	Nama Jurnal
1	2010	Tiga Tokoh Perempuan Y.B Manunwijaya dalam Trilogi: <i>Roro Mendut, Genduk Duku, Lusi Lindri</i> : Suatu Kajian dengan Perspektif Feminisme (Artikel Jurnal), tahun 2010	Vol.3 No. 1 Januari 2010	Jurnal Pelangi Ilmu
3	2010	Membaca Konvensional, Nonkonvensional, dan membaca Politis Karya Sastra Amerika (untuk pengajaran sastra)	Vol. 3 No. 2 Special Edition, March 2010	Jurnal Pelangi Ilmu
4	2010	<i>Soft Strategy</i> : Kebijakan Luar Negeri Masa pemerintahan Clinton terhadap Cina	Vol.3 No.3 May 2010)	Jurnal Pelangi Ilmu
	2013	<i>Bulalo Lo Limutu</i> : Gender, Ruang dan Tempat”	ISBN: 602-258-051-X	Prosiding Kongres Folklor Asia III
	2013	“Melintas Batas Budaya dan Keyakinan” Prosiding International Conference on Indonesian Studies di Yogyakarta. Tahun 2013	ISSN: 2087-0019	Prosiding International Conference on Indonesian Studies
	2014	“Tokoh Hero atau Anti-Hero dalam <i>A History of New York</i> karya Washington Irving”	ISBN: 978-602-71159-0-3	Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesusastraan I Ambon
	2014	“Ketika Islam Menjadi Minoritas: Suara-suara dari Negeri yang Jauh dan Identitas yang Bergejolak”	ISBN: 978-602-70156-5-4	Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Universitas Islam Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta. Tahun 2014